

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH MENGGUNAKAN PANCA JIWA
PONDOK DI MADRASAH ALIYAH WALI SONGO NGABAR
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD HABIBUL ARIF

NIM: 210316023

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

DESEMBER 2020

ABSTRAK

Arif, Muhammad Habibul, 2020. *Implementasi Budaya Sekolah Menggunakan Panca Jiwa Di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo, Pembimbing, Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.*

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Panca Jiwa, Pondok

Masalah penelitian ini adalah pelaksanaan budaya sekolah mengembangkan pendidikan karakter santri di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar. Yang mana pada hakikatnya Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar itu berada dalam Lembaga Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang mana memang berbasis Pondok Pesantren Modern. Budaya yang berada di lingkungan Pondok Pesantren akan menghasilkan Pendidikan karakter yang berbeda dengan Pendidikan yang berada di madrasah umum.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui implementasi budaya sekolah Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar, (2) implementasi budaya sekolah menggunakan Panca Jiwa Pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar (3) mengetahui hambatan dan solusi dalam melaksanakan budaya sekolah. Sehingga upaya yang dilakukan oleh madrasah yaitu (1) penanaman kebiasaan madrasah (2) pembiasaan budaya sekolah (3) membimbing santri dalam lingkungan madrasah.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan lokasi penelitian berada di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar. Pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek diwawancarai oleh peneliti untuk digali datanya lebih mendalam, di antaranya seperti: Kepala Madrasah, Kesiswaan, Ustad Pengajar.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data ditemukan bahwa (1) budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar diselenggarakan budaya sekolah diterapkan oleh *Tarbiyatul Mu'allimin Wa Mu'allimat Al-Islamiah* TMI/TMt-I yang mana sebagai badan Lembaga Pendidikan MTS dan MA Wali Songo Sehingga Budaya sekolah yang ada di madrasah selaras dengan visi dan misi madrasah, yang mana menjamin kesuksesan dalam menanamkan karakter pada santri dan budaya sekolah yang diterapkan dengan berbas Panca Jiwa Pondok . (2) implementasi budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar menggunakan panca jiwa pondok yang menjadi budaya sekolah dalam membentuk karakter santri ini sangat berdampak positif serta mencerminkan Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiah dan kebebasan (3) hambatan di madrasah sangatlah dipengaruhi oleh seluruh warga madrasah yaitu ustad-ustad/guru-guru dan juga para santri/siswa. Solusi dari hambatan yang ada di madrasah ini dengan cara menghimbau, mengingatkan serta memberikan sanksi yang mendidik seperti menghafal surat dan membersihkan lingkungan madrasah.

HALAMAN PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Habibul Arif

NIM : 210316023

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Budaya Sekolah Mengembangkan Pendidikan Karakter
(Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari dan Ukhwah Islamiyah)

Di MAS Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqasah

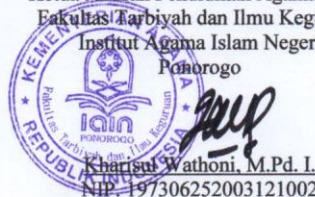
Pembimbing

Ponorogo, 07 November 2020

Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag
NIP.197705092003121001

Mengeahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd. I.
NIP.197306252003121002

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MUHAMMAD HABIBUL ARIF**
NIM : 210316023
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH MENGGUNAKAN
PANCA JIWA PONDOK DI MADRASAH ALIYAH WALI
SONGO NGABAR KABUPATEN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **23 November 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **14 Desember 2020**

Ponorogo, 14 Desember 2020

Ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. **AHMADI, M.Ag.**
NIP. 19512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
3. Penguji II : **AHMAD NU'MAN HAKIEM, M.Ag**

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SYRAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Habibul Arif

NIM : 210316023

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Judul Skripsi : Implementasi Budaya Sekolah Menggunakan Panca Jiwa Pondok
Di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan di **etheses.iainponorogo.ac.id** adapun isi keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat diperhunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Desember 2020

Penulis


Muhammad Habibul Arif
NIM. 210316023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Habibul Arif

NIM : 210316023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07 November 2020

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Habibul Arif
NIM: 210316023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dalam hal ini sekolah merupakan salah satu sarana belajar yang sangat luas untuk pendidikan karakter. Namun sekolah harus menyadari perannya, sebab disadari atau tidak sekolah memang menanamkan karakter dasar untuk siswa siswinya. Karakter merupakan sifat alami seorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan moral. Akan tetapi, Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada Pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi cara menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.¹

Pendidikan karakter telah menjadi polemik diberbagai negara, termasuk di Indonesia. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus Pendidikan karakter sejak lama karena Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas Lembaga Pendidikan, tetapi selama ini kurang perhatian. Minimnya perhatian terhadap Pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Thomas Lichona, menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat, seperti rusak dan mundurnya moral, akhlak dan etika.²

¹ Bambang samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 3.

² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, Terjemah. Lita S., (Bandung: Nusa Media, 2013), 3.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pada semua jenjang pendidikan, namun berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan secara merata. Oleh karena itu, diperlukan langkah dan tindakan nyata yang harus ditingkatkan oleh pihak sekolah dan masyarakat disekitarnya. Terdapat dua jenis strategi utama yang dapat dilakukan dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah, yaitu strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan kultural (budaya).³ Pada tataran ini, tugas utama sekolah adalah membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, dan membangun kemampuan yang akan menjadikannya berkesanggupan secara efektif untuk menunaikan tugas-tugas individu dan sosialnya pada saat sekarang serta mendatang.⁴

Peningkatan kualitas pendidikan sangat menekankan pentingnya peranan sekolah sebagai salah satu pelaku dasar utama yang otonom serta peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan, salah satunya dengan melaksanakan budaya sekolah.⁵

Sebuah sekolah, seharusnya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun juga menjadi tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Sekolah pada hakikatnya bukanlah tempat guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran saja, namun sekolah merupakan lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah adalah usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Hal tersebut dapat didukung oleh

³ Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.

⁴ Slamet Margono, *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994). 54.

⁵ Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizyajay, 2000),

budaya sekolah. Karena budaya sekolah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik serta akan berimplementasi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Diantara madrasah yang menerapkannya tradisi/pembiasaan dalam budaya sekolah adalah Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo Sekolah ini memberikan apresiasi terhadap perbedaan individu sesuai dengan minat bakat, gaya belajar, dan kecerdasan santri/siswa. Para santri/siswa diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo adalah sebagai madrasah yang mendesain madrasah sedemikian rupa dan budaya sekolah merupakan salah satu desain dari sekolah tersebut dalam membentuk karakter peserta didik.

Sedangkan kita ketahui bahwa yang menjadi tuntutan pada zaman modern ini adalah materi apa yang dapat memenuhi sifat-sifat kesatuan keutuhan, menyeluruh, berkesinambungan dan kontinyu serta memenuhi kebutuhan para siswa, masyarakat, bangsa dan mengembangkan IPTEK. Dengan dilaksanakannya budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar kepada masyarakat dalam membentuk karakter masyarakat

Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini berada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di Ponorogo mendidik santri-santrinya dengan basis Pondok Modern yang mana santri dididik bukan hanya di kelas tapi juga di luar kelas seperti disiplin berbahasa, disiplin berpakaian dan masih banyak lagi. Melalui banyaknya kegiatan para santri dilatih untuk menjadi manusia yang taat pada agama dan menghindari dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama, dan tentunya membentuk karakter santri yang mandiri yang memiliki pendirian dan adab yang baik.

Pesantren sendiri bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki perbedaan dari lembaga lainnya, dimana Pendidikan

di pesantren meliputi pendidikan Islam yang menyeluruh baik itu ilmu yang dipelajari dalam dunia keislaman maupun dalam masyarakat tentang perilaku yang berakhlakul karimah, dalam pesantren sendiri terdapat para santri yang menetap di lingkungan pesantren dilihat dari terminologi, kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna, yaitu pertama, menunjukkan sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok dan kedua, menunjukkan akar budayanya sekelompok pemeluk Islam. Dalam tulisan ini arti yang pertamalah yang akan dikaji secara mendetail. Lebih lanjut, pembahasan atau pembicaraan tentang santri, tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang kiai maupun pesantren.⁶

Di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar, rasa keingintahuan santri atau siswa dapat tersalurkan, apapun yang mereka ingin tahu dapat di temukan pada madrasah tersebut. Santri diberikan kebebasan untuk memuaskan keingintahuan mereka dengan bertanya kepada ustad tanpa dihalangi oleh ruang kelas, bisa di asrama dan juga bisa ketika disekolah, sehingga dapat menemukan sesuatu yang penting dan berarti tentang keingintahuan santri.

Para santri tidak hanya belajar dari teori-teori belaka yang disampaikan oleh ustad/guru, mereka justru memperoleh pengetahuan dari apa yang di amati dan di perhatikan melalui proses belajar mengajar di dalam maupun diluar kelas. Kemampuan dasar yang ingin di tumbuhkan pada santri/siswa di madrasah. Secara mandiri dengan pembiasaan budaya sekolah yang baik yang berada dalam madrasah, dengan demikian akan tumbuh kesadaran santri/peserta didik bahwa madrasah bisa menjadi pengembangan karakter dengan pembiasaan secara budaya sekolah yang ada dilingkungan Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Pandangan peneliti tentang penelitian yang diteliti ini adalah berawal dari keingintahuan bahwa dengan adanya madrasah yang berada di pondok pesantren modern sangatlah berbeda dengan Madrasah Aliyah pada umumnya,

⁶ Binti maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 16.

apalagi dengan madrasah Aliyah yang berada dengan pondok pesantren *salf* akan tetapi di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini Madrasah Aliyah didalam lembaga pondok pesantren modern yang mana memiliki budaya sekolah yang berbeda karena adanya unsur panca jiwa, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan. Yang mana sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter santri di dalamnya. Tentu ada budaya yang sangat baik dilembaga yang bersangkutan. Sehingga muncullah keinginan peneliti untuk lebih mengetahui dan sebagai pembelajaran bagi semua.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian yang akan penulis bahas dalam bentuk skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH MENGGUNAKAN PANCA JIWA PONDOK DI MADRASAH ALIYAH WALI SONGO NGABAR KABUPATEN PONOROGO**

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan penjajakan awal, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Sebagai situasi sosial Pondok Pesantren ini (*pleace*) terdapat orang-orang (*actor*) dan kegiatan kependidikan serta keagamaan yang dilaksanakan (*activity*). Maka fokus penelitian skripsi ini diarahkan pada permasalahan tentang pelaksanaan budaya sekolah mengembangkan karakter santri/siswa di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan sasaran yang tepat, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar?

2. Bagaimana implementasi budaya sekolah menggunakan panca jiwa pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar?
3. Apa hambatan dan solusi dalam melaksanakan budaya sekolah menggunakan panca jiwa pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari masalah di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana budaya sekolah menggunakan panca jiwa pondok dalam pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar.
2. Untuk mengetahui peran budaya sekolah menggunakan panca jiwa pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar.
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam melaksanakan budaya sekolah menggunakan panca jiwa pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a. Memberikan gambaran mengenai peran penting Pendidikan karakter dalam lingkungan Pendidikan.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada sekolah tentang tingkat keberhasilan implementasi Pendidikan karakter yang sudah diterapkan sekolah.
 - c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyempurnakan proses implementasi Pendidikan karakter di sekolah.
2. Bagi peneliti, ini bermanfaat sebagai salah satu media dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Institut Agama Islam

Negeri Ponorogo program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan implementasi Pendidikan karakter di sekolah.

F. Sistem Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian secara sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi enam bab, antara bab satu dengan bab yang lain memiliki keterkaitan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang akan mengemukakan beberapa pandangan para ahli yang mendasari pemikiran dan penelitian. Dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi teori-teori yang mendukung penjelasan tentang budaya sekolah dan pendidikan karakter.

BAB III: Metode penelitian yang akan menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan budaya sekolah mengembangkan Pendidikan karakter siswa/santri di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo.

BAB IV: Temuan hasil penelitian yang berisi hasilhasil penelitian di lapangan yaitu mengenai deskripsi data umum dan data khusus yang akan membahas tentang gambaran umum lokasi dan budaya sekolah penelitian.

BAB V: Pembahasan yang berisi budaya sekolah dalam pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo, peran budaya sekolah dalam Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar, hambatan dan solusi dalam melaksanakan budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar.

BAB VI: Penutup yang merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan. Berisi kesimpulan dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang diteliti.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Pambudi, dilakukan tahun 2013, dengan judul penelitian adalah: Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur sekolah Di SMK Negeri 2 Depok Sleman. Dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana implementasi Pendidikan karakter di SMK N 2 Depok? (2) Bagaimana peran kultur sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMK N 2 Depok? (3) Kendala apa saja dari pelaksanaan/implementasi Pendidikan karakter melalui kultur sekolah?

Adapun kesimpulan dari penelitian diatas adalah SMK N 2 Depok sudah mengimplementasikan tujuh nilai karakter sebagai prioritas utama yaitu nilai karakter religius, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, semangat kebangsaan dan demokratis.

Peran kultur sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sangat besar, karena di dalam kultur sekolah terdapat lapisan artifak, nilai-nilai, keyakinan serta asumsi dasar yang bertujuan menciptakan masyarakat belajar dan menunjang perbaikan mutu sekolah.

Keterbatasan Fasilitas fisik bangunan, seperti terbatasnya masjid dan tempat wudhu sering menjadi faktor penghambat kegiatan implementasi Pendidikan karakter.

Keterbatasan jumlah guru TIM pendidikan karakter terkadang menjadi penghambat saat pelaksanaan program pendidikan, karena pengawasan terhadap siswa menjadi terbatas. Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar dikelas masih terbatas pada kegiatan normatif.

Sedangkan penelitian ini berfokus kepada budaya sekolah yang membangun Pendidikan karakter menggunakan panca jiwa pondok yang ada

di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo. Peneliti ingin memfokuskan penelitian ini kepada Peran budaya sekolah yang sangat membangun Pendidikan karakter di Lembaga yang bersangkutan sehingga bisa mengetahui tentang perkembangan yang ada pada Lembaga yang diteliti oleh peneliti

2. Penelitian terdahulu lain adalah skripsi yang disusun oleh Muhammad Arfin yang berjudul Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar. Dalam penelitian tersebut masalah yang dibahas Persoalan Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan Bersama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi mewabah dan merajalela dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai prespektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang sekarang adalah yang dahulu meneliti tentang (1) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran di SD Negeri Mannuruki Makassar, (2) untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Mannuruki Makassar, (3) untuk mengungkap hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar.

Sedangkan penelitian yang sekarang fokus kepada peran budaya sekolah yang memang membangun Pendidikan karakter menggunakan panca

jiwa pondok yang ada di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo. Yang mana Lembaga ini sudah kurang lebih sudah berumur 59 tahun lamanya, pastinya ada budaya yang selalu diteruskan dan ditetapkan selama terusmenerus sehingga menjadikan lulusannya mempunyai karakter yang berkarakter.

3. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Muhamad Ridwan meneliti berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kultur Sekolah Di SD Negeri Lempuyangan I Kota Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut masalah yang dibahas adalah Pertama, pendidikan karakter di sekolah dasar cenderung belum dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan nilai yang benar. Kedua, hampir di seluruh sekolah dasar yang diteliti belum mempunyai grand desain pendidikan karakter di sekolah dasar masing-masing. Ketiga, pelaksanaan pendidikan nilai dan karakter di sekolah-sekolah dasar yang diteliti kurang mengembangkan dan peduli pada nilai-nilai kehidupan seperti kecintaan, penghargaan, kedamaian, kerjasama, kepatuhan, demokrasi dalam praktik pendidikan di sekolah dasar. Keempat, visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dasar yang diteliti cenderung kurang tersosialisasikan ke seluruh warga sekolah, serta kurang adanya komitmen bersama untuk mewujudkannya. Kelima, berbagai tatanan yang diciptakan untuk pendidikan karakter di sekolah dasar masih didominasi oleh guru dan kepala sekolah. Keenam, ditemukan perilaku siswa, guru, dan kepala sekolah yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan ideal di sekolah dasar. Ketujuh, banyak sekolah yang melakukan hukuman secara mekanik. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar membutuhkan perhatian yang serius oleh semua pihak terkait, terutama pihak sekolah dasar yang menjadi pusat pendidikan untuk mengembangkan pendidikan karakter secara terus-menerus.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa Perencanaan pendidikan karakter pada kultur sekolah tersebut terdiri dari analisis konteks terhadap

kondisi dan potensi sekolah untuk menetapkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu nilai religius, disiplin, semangat kebangsaan, dan menghargai prestasi; penyusunan program-program pendidikan karakter beserta dokumen perencanaan yang termuat dalam kurikulum sekolah yang berlaku; sosialisasi kebijakan pendidikan karakter kepada guru, karyawan, siswa, dan orang tua siswa; serta perencanaan kondisi pelaksanaan terkait dengan penyediaan fasilitas sekolah, pemberian keteladanan oleh guru, dan penciptaan suasana belajar yang nyaman.

Perbedaan antara penelitian tersebut diatas dan penelitian sekarang adalah yang dahulu meneliti tentang menelaah tentang pendidikan karakter dalam kultur sekolah dasar, khususnya di SD Negeri Lempuyangan I. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kultur sekolah di SD Negeri Lempuyangan I. Dari hasil tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pengembangan dalam implementasi pendidikan karakter melalui best practice di SD Negeri Lempuyangan I, Kota Yogyakarta.

Penelitian yang dibahas oleh peneliti sekarang berfokus kepada peran budaya sekolah yang membangun Pendidikan karakter menggunakan panca jiwa pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar yang mana diharapkan dapat memperoleh telaah baru bagi peneliti dan penelitian yang ada.

4. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Fify Rosaliana yang berjudul Kultur Sekolah Di SMA Gajah Mada Yogyakarta Dalam penelitian tersebut masalah yang dibahas adalah bagaimana Kultur sekolah Di SMA Gajah Mada. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptis karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan kultur sekolah di SMA Gajah Mada Yogyakarta secara terperinci dan sesuai dengan apa adanya, peneliti ingin memahami fenomena sosial yang terjadi di SMA Gajah Mada Yogyakarta dengan memahami kultur sekolah yang

berkembang, untuk itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena untuk memahami gejala sosial yang cenderung untuk diamati dan membutuhkan telaah yang mendalam terhadap sumber data penelitian.

Peneliti menemukan masalah di tempat penelitian yang mana siswa didalamnya banyak yang sebelumnya dari Lembaga atau sekolah lain yang memiliki masalah dan bahkan ada juga yang *drop up*, namun sekolah ini memiliki visi yang mana memiliki unsur karakter siswa.

Sedangkan penelitian yang sekarang fokus kepada peran budaya sekolah yang memang membangun Pendidikan karakter yang ada di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo. Yang mana Lembaga ini sudah kurang lebih sudah berumur 59 tahun lamanya, pastinya ada budaya yang selalu diteruskan dan ditetapkan selama terus-menerus sehingga menjadikan lulusannya mempunyai karakter yang berkarakter.

5. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Wildan Pratama Siahaan yang mana membahas judul Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah Tahun Ajaran 2016/2017. Dalam penelitian tersebut masalah yang dibahas adalah Pertama, Bagaimana lingkungan sekolah di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah? Kedua, Bagaimana pembentukan karakter siswa di sekolah MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah? Ketiga, Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah? Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang dikategorikan sebagai metode deskriptif analisis,

Peneliti ingin memfokuskan penelitian ini kepada Peran budaya sekolah yang sangat membangun Pendidikan karakter di Lembaga yang bersangkutan sehingga bisa mengetahui tentang perkembangan yang ada pada Lembaga yang diteliti oleh peneliti.

Sedangkan penelitian yang sekarang fokus kepada peran budaya sekolah yang memang membangun Pendidikan karakter yang ada di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabrar Kabupaten Ponorogo. Yang mana Lembaga ini sudah kurang lebih sudah berumur 59 tahun lamanya, pastinya ada budaya yang selalu diteruskan dan ditetapkan selama terus-menerus sehingga menjadikan lulusannya mempunyai karakter yang berkarakter.

6. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Dewi Junita Manurung, penelitian ini membahas judul Pengaruh Budaya Sekolah Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Dalam penelitian tersebut masalah yang dibahas adalah Pertama, Apakah terdapat Pengaruh Budaya Sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung?. Kedua, Apakah terdapat Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung?. Ketiga, Apakah terdapat Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung?. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah (X1) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 49,2%, (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah (X2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 65,1%, (3) Terdapat pengaruh signifikan antara budaya sekolah (X1) dan Lingkungan Sekolah (X2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 65,1%. Oleh karena itu diharapkan agar dapat menumbuhkan kembangkan budaya sekolah dan lingkungan sekolah agar terbentuk karakter siswa.

Penelitian yang dibahas oleh peneliti sekarang berfokus kepada peran budaya sekolah yang membangun Pendidikan karakter menggunakan panca jiwa pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar yang mana diharapkan dapat memperoleh telaah baru bagi peneliti dan penelitian yang ada.

7. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Nur Johani dengan judul penelitian adalah: Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Kultur Sekolah Di SMP Nasional Bantul, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian tersebut masalah yang dibahas adalah Pertama, Bagaimana keadaan kultur sekolah SMP Nasional Bantul?. Kedua, Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kultur sekolah SMP Nasional Bantul?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian sekarang membahas tentang budaya sekolah yang mempengaruhi Pendidikan karakter, tentu saja ada peran kepala sekolah yang sangat baik dalam membuat kebijakan dan memimpin Lembaga Pendidikan yang bersangkutan. Maka dari itu telah penelitian ini sangat membantu dalam menunjang penelitian skripsi pada saat ini.

8. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Siti Nur Kholifah yang berjudul Strategi guru dalam membentuk karakter siswa berbasis kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini berfokus kepada pembentukan karakter siswa berdasarkan kurikulum 2013, juga strategi yang diterapkan guru dalam pembentukan karakter siswa dan dampak strategi yang diterapkan guru dalam membentuk karakter siswa berbasis kurikulum 2013.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini dan penelitian sekarang adalah yang mana sama mencari tahu strategi guru dalam membentuk karakter siswa. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini berfokus kepada kurikulum 2013

sedangkan yang sekarang berfokus kepada budaya yang ada di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar.

9. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Nurzakiyah yang berjudul Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini meneliti tentang strategi pembentukan karakter peserta didik, serta hal-hal yang mendukung pembentukan karakter dan faktor-faktor apa saja penghambat pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini berfokus kepada strategi dan hal-hal pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Mapili, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pembentukan karakter siswa dan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus kepada strategi dan perangkat pembantu dalam pembentukan karakter, sedangkan penelitian sekarang ini berfokus kepada budaya yang mempengaruhi karakter siswa.

10. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Mokhammad Mirza Farikh yang berjudul Pengaruh Budaya Organisasi Pesantren Terhadap Peningkatan Soft Skill Santri Pondok Pesantren Jabal Noer Taman Sidoarjo, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan format deskriptif. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang pondok pesantren dan juga budaya didalamnya, perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian yang dibahas sekarang adalah fokusnya yaitu penelitian terdahulu ini budaya organisasi sedangkan penelitian sekarang berfokus kepada budaya sekolah yang ada di dalamnya.

11. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Rani Yuniar yang berjudul Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri

Perguruan Dinniyah Putri kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu Analisa yang digunakan dalam penelitian adalah dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Kersamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang saat ini adalah sama-sama membahas budaya pesantren yang membangun karakter santri di pesantren, perbedaan pembahasan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu meneliti dengan umum budaya yang ada didalamnya, sedangkan penelitian sekarang meneliti budaya sekolah yang ada dipesantren masing-masing.

12. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Asrori Izzi yang berjudul Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri (Studi Pondok pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan), penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dibahas ini adalah sama-sama meneliti pondok pesantren dan juga karakter atau tingkah laku, perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah fokusnya, yaitu penelitian terdahulu berfokus kepada mengontrol perilaku santri dan Langkah mengontrol perilaku santri, sedangkan penelitian sekarang ini adalah berfokus kepada budaya sekolah yang membangun karakter santri.

13. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi A Rohman Fauzi yang berjudul Implementasi kultur Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri Di Pondok Miftahul Huda Malang, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang sama-sama meneliti tentang pesantren dan budayanya, perbedaannya penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang adalah dari fokusnya, yang mana penelitian terdahulu ini berfokus kepada pembentukan karakter kepemimpinan santri serta

pembentukan karakternya, sedangkan penelitian sekarang berfokus kepada budaya sekolah yang membangun karakter santri.

14. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Masruroh yang berjudul Upaya Pengembangan Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Malang, penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang pondok pesantren, perbedaanya penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah fokus penelitiannya yang mana penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang budaya sekolah yang ada di pesantren membangun karakter santri.

15. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Wahyuddin Bakri yang berjudul Pesantren Akulturasi Budaya Lokal (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Istiqomah Kabupaten Maros), penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif empiris. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang pondok pesantren, perbedaanya penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu ini berfokus kepada akulturasi budaya santri yang ada di pondok pesantren sedangkan penelitian sekarang ini berfokus meneliti tentang budaya sekolah yang ada di pesantren membangun karakter santri.

B. Kajian Teori

1. Budaya sekolah

a. Pengertian budaya

Istilah dan konsep 'budaya' di dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industri, yang disebut budaya organisasi.

Budaya organisasi merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia dan teori organisasi.⁷

Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia.⁸ Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.⁹

Koentjaraningrat (1990: 179) menjelaskan kata “Kebudayaan” dan “*Culture*”. Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta “*buddhaya*”, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang berarti “*daya dari budi*”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “*daya dari budi*” yang berupa cipta, karsa dan rasa itu. Sedangkan Ariefa Efianingrum dalam buku (Suyata, 2000: 1) mengemukakan budaya adalah segenap pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan kebiasaan lain yang dikerjakan oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Barnawi dan Mohammad Arifin (2013: 108) menjelaskan budaya adalah cara khas yang digunakan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mewarisi pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya. Suwardi Endraswara (2006: 1) mengemukakan bahwa budaya adalah “sesuatu” yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu. Budaya bukan sekedar tumpukan acak fenomena, atau bukan sekedar kebiasaan yang lazim, melainkan tertata rapi penuh makna.

Albertin Dwi Astuti (Zamroni, 2011:87) mengemukakan sekolah memiliki budaya atau kultur sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan

⁷ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 150.

⁸ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2009), 201.

⁹ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), 200.

melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Budaya” berarti: pikiran, akal, budi, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah).¹⁰

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki nilai, kepercayaan, karsa, dan norma yang sudah melekat dan terus dibudayakan dari generasi ke generasi untuk menanamkan nilai-nilai yang ada dalam suatu budaya. Budaya memiliki tiga unsur yaitu: ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. Dari unsur-unsur budaya tersebut maka dapat dipegang teguh dengan nilai-nilai yang telah diterapkan dan terus dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

b. Pengertian budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Budaya sekolah juga sering disebut juga dengan kultur sekolah yang mana seperti paparan para tokoh bahwa, Konsep kultur menurut Deal dan Peterson (Hanum, 2013: 194) memiliki sejarah yang panjang untuk mengeksplorasi perilaku-perilaku manusia dalam kelompok-kelompoknya. Dan menurut Brown (Hanum, 2013: 194) kata budaya (*culture*) itu sendiri secara umum menunjukkan kepada sebuah kumpulan nilai-nilai, sikap, kepercayaan dan norma-norma bersama, baik yang eksplisit, maupun yang

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 169.

bersifat implisit. Sekolah sebagai bagian dari kultur nasional berfungsi untuk menghidupkan kultur nasional dan memadukan dengan kultur yang sudah ada di sekolah (Hanum, 2013).¹¹

Farida Hanum (2013: 201-202) menjelaskan bahwa budaya sekolah (*school culture*) dapat memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif, dan profesional. Sekolah perlu memperkecil ciri tanpa kultur, anarkhis, negatif, beracun, bias dan dominatif. Kultur sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, kultur sekolah ini perlu dikembangkan.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah mempunyai ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Budaya sekolah harus memiliki misi yang jelas dalam menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, serta dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya. Selain itu, mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAK.¹²

¹¹ Novita Wulan Sari dan Farida Hanum *Peran Kultur Sekolah Dalam Membangun Prestasi Siswa Di MAN 1 Yogyakarta* <http://eprints.uny.ac.id/53139/6/JURNAL%2013413241013.pdf> diakses tgl 12 desember 2019 16:44 PM

¹² Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak pendidikan Islam*, (JakartaK Friska Agung Insani, 2003), 143.

Pengertian budaya sekolah menurut Short dan Greer (2007) mendefinisikan adalah kebijakan, keyakinan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibetuk, diperkuat, dipelihara melalui pimpinan dari sekolah.¹³ Menurut Deal dan Kennedy budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga masyarakat. Sedangkan menurut Schein budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan dan merasakan masalah-masalah tersebut.¹⁴ Dalam pengertian lain budaya sekolah merupakan keseluruhan corak rasional antara individu di lingkungan pendidikan yang membentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Dimana tradisi tersebut mewarnai kualitas kehidupan sekolah, termasuk kualitas belajar, bekerja, lingkungan, interaksi warga sekolah dan interaksi akademik.¹⁵

c. Tujuan dan manfaat budaya sekolah

Menurut Daryanto & Hery Tarno bahwa hasil pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta disekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada.

¹³ Baca Short dan Greer, dalam Lintang Wasikita Puri dkk., “*Peran Konselor dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Karakter*”, Jurnal Pendidikan; Teori, Penelitian dan Pengembangan, Vol. 2 No. 5 Mei 2017, 2.

¹⁴ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015). 5-6.

¹⁵ Indarti Suhasdisiwi, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*, (Jakarta: Pusat Analisis dan Kebijakan PASKA, 2015), 18.

Manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya dan iklim sekolah yang kuat, intim, kondusif dan bertanggung jawab adalah:

1. Menjamin kualitas kerja yang lebih baik
2. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal
3. Lebih terbuka dan transparan
4. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi
5. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan
6. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki
7. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK¹⁶

2. Panca Jiwa Pondok

a. Nilai-nilai panca jiwa pondok

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo mengusung lima falsafah yang dikenal dengan "Panca Jiwa dan Motto Pesantren Modern". Panca Jiwa adalah lima prinsip dasar yang harus tertanam dalam jiwa setiap penghuni pondok, baik itu kiyai, guru maupun santri. Panca Jiwa Pondok adalah sebagai berikut:

1. Keikhlasan
2. Kesederhanaan
3. Berdikari
4. Ukhuwah Islamiyah
5. Kebebasan

b. Makna dan fungsi panca jiwa pondok

1. Keikhlasan

Jiwa yang tulus adalah hal utama dan pertama yang harus ada dalam diri manusia. Ikhlas memiliki arti yang sangat dalam yaitu menghilangkan unsur-unsur yang menimbulkan kepentingan pribadi yang dapat mencemari tujuan hidup, serta tujuan pendidikan dan pengajaran. Keikhlasan memiliki arti yang sangat luas, namun bila diartikan secara lisan ketulusan berarti

¹⁶Daryanto & Hery Tarno. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media: 2015). 11.

mementingkan diri sendiri *rame ing gawe* yaitu melakukan sesuatu yang tidak didasari dorongan hawa nafsu untuk mendapatkan keuntungan tertentu, semua perbuatan yang dilakukan adalah bernilai *lillahi ta'ala* ibadah. Jadi jiwa ini berarti melakukan segala sesuatu bukan karena dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperoleh manfaat tertentu. Semua pekerjaan dilakukan dengan niat untuk menyembah *lillâhi ta'ala*. Kyai ikhlas dalam mendidik, santri ikhlas didik dan mendidik diri sendiri, dan ikhlas pendamping kyai dalam membantu melaksanakan proses pendidikan.

Semangat keikhlasan ini akan melahirkan iklim yang sangat kondusif, harmonis di semua tingkatan mulai dari tingkat paling atas sampai tingkat paling bawah, suasana harmonis antara tokoh karismatik dan disegani para kyai, para asatidz yang tidak pernah bosan membimbing dan siswa penuh. cinta, patuhi dan hormat. Jiwa ini akan melahirkan santri militan yang siap berperang di jalan Allah kapanpun dan dimanapun.

2. Kesederhanaan

Intinya adalah melakukan sesuatu berdasarkan kebutuhan, bukan keinginan. Jadi kesederhanaan adalah sikap yang tidak diukur dengan kuantitas, besar atau kecil, besar atau kecil, murah atau mahal. Kesederhanaan didasarkan pada kemampuan, bukan kemauan. Kehidupan di pondok diliputi oleh semangat kesederhanaan. Sederhana bukan berarti pasif, juga bukan berarti miskin atau melarat, karena sederhana harus disesuaikan dengan kemampuan seseorang. Dalam kesederhanaan terdapat nilai kekuatan, kemampuan, kekuatan penguasaan dan penguasaan diri dalam menghadapi pergumulan hidup. Dan dalam kehidupan pesantren inilah nilai-nilai kesederhanaan ditanamkan pada semua santri.

Dalam kesederhanaan ini terpancar jiwa yang besar, berani maju dan tidak pernah mundur dalam segala keadaan. Padahal, disinilah kehidupan dan tumbuhnya mentalitas dan karakter yang

kuat, yang merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan perjuangan dalam segala aspek kehidupan.

3. Berdikari

Kemandirian atau kemampuan menolong diri sendiri merupakan prinsip dan senjata ampuh yang diberikan pesantren kepada siswanya. Mandiri bukan hanya dalam arti santri mampu belajar dan mengamalkan untuk mengurus segala kepentingannya sendiri, akan tetapi pesantren itu sendiri, sebagai lembaga Pendidikan juga harus bisa mandiri sehingga tidak pernah bertumpu pada perjalanannya Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tidak kaku dan mengoptimalkan kekuatan batin tetapi sikap kemandirian juga diartikan sebagai membantu diri sendiri, yaitu kita sama-sama berpartisipasi dan sama-sama merasakan.

Kualitas ini juga sangat penting dalam menghasilkan jiwa militan yang mau berjuang dan mengabdikan kepada masyarakat. Bagi Pondok, jiwa mandiri berarti tidak mengandalkan bantuan orang lain.

4. Ukhuwah Islamiyah

Prinsip ini bertujuan untuk menjalin hubungan interpersonal berdasarkan ajaran Islam tentang keamanan dan toleransi. Dalam Islam, semangat Ukhuwah adalah membantu orang lain yang tidak ada batasannya, seperti golongan, ras, bahkan agama atau kepercayaan orang lain. Inilah nilai persaudaraan. Islam menganjurkan umatnya untuk menghormati setiap orang, bekerja sama dan bersosialisasi, tanpa memandang status sosial atau kepercayaan mereka. Tentunya hal ini sangat sejalan dengan ajaran Islam yang merupakan agama yang menyebarkan perdamaian universal atau ibadah yang baik.

Kehidupan di pesantren Islam dipenuhi dengan suasana persaudaraan yang erat, saling menghargai, meskipun santri yang datang dan belajar memiliki latar belakang lokal, etnis dan budaya. Semua suka dan duka dirasakan bersama para bruder. Tidak ada lagi tembok yang bisa memisahkan mereka, meski berlatar belakang berbeda. Pada prinsipnya perbedaan tidak dijadikan sebagai faktor pemisah tetapi berbeda sebagai nikmat dari Yang Maha Kuasa dari Allah SWT. Persaudaraan ini tidak hanya selama berada di dalam gubuk, tetapi juga berpengaruh pada persatuan komunitas di dalam komunitas tersebut saat para santri memasuki komunitas tersebut.

5. Kebebasan

Bebas berpikir dan bertindak, bebas menentukan masa depan, bebas memilih gaya hidup, bahkan tidak terpengaruh oleh berbagai pengaruh negatif dunia luar. Semangat kebebasan ini akan menjadikan pengurus pondok, pemimpin pondok, pendidik dan siswa percaya diri dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan yang dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang diberikan di pondok. Sederhananya, kebebasan seperti itu seringkali disalahpahami dan pada akhirnya akan mengikis makna kebebasan itu sendiri dan akan mengarah pada arah, tujuan bahkan prinsip.

Kebebasan perlu tetap berada di jalur yang benar, jalur kanan itu sendiri adalah kebebasan dalam arti positif dengan tanggung jawab penuh baik dalam kehidupan pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Jiwa-jiwa tersebut di atas harus diinisiasi ke dalam kehidupan santri di pondok pesantren untuk membenamkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Jiwa-jiwa ini juga harus dijaga dan dikembangkan semaksimal mungkin. Kebiasaan ini berarti menghindari pengaruh orang lain, bahkan pikiran atau tindakan. Kebebasan seharusnya tidak

melakukan apa yang diinginkan, tetapi kebebasan untuk mendefinisikan pemikiran dan pendapat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Kebebasan juga moderat tanpa memihak. Itu membela kebenaran sesuai dengan ajaran agama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan karakteristi-karakteristik (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci. Sedangkan instrumen lain sebagai instrument penunjang, (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang disajikan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam, (c) dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas-aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi, (d) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, yang makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.¹⁷

2. Jenis penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Pendekatan ini dilakukan untuk meneliti suatu kegiatan, peristiwa

¹⁷ Nasition, *Metodelogi Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), 5.

ataupun kelompok, juga digunakan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman.¹⁸

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionanya. Dengan demikian peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan instrument yang lain sebagai penunjang, dengan demikian kehadiran peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian.¹⁹

Pada penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk meneliti suatu budaya sekolah meningkatkan Pendidikan karakter menggunakan panca jiwa pondok pada peserta didik Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo, menghimpun data dan memperoleh pemahaman pada budaya sekolah untuk meningkatkan pendidikan karakter pada santri Madrasah.

B. Kehadiran Peneliti

Ide pentingnya dalam penelitian ini adaah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta.²⁰

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai intsrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data dalam pelaksanaan metode pembiasaan di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

¹⁸ Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). 64.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), 117.

²⁰ *Ibid.* 26.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo tepatnya JL. Sunan Kalijaga Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo Jawa Timur 63471. Sebelah barat dari perempatan jabung.

D. Data dan Sumber

Sumber data merupakan benda, hal atau orang, tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data. Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan sejenisnya.²¹ Data yang diperoleh adalah data-data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh.

Responden dipilih dari ustad-ustad atau guru-guru yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai latar belakang dan keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti sehingga data yang dihasilkan dapat akurat. Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih dengan cara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.²²

Untuk mendapatkan data tentang latar belakang diadakannya budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo, digunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, untuk sumber datanya adalah kepala sekolah. Untuk mendapatkan data tentang bentuk-bentuk budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo, digunakan teknik pengumpulan data wawancara, untuk sumber

²¹ *Ibid.* 157

²² Sugiono *Metode Penelitian dan Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan &D* (Bandung: Alfabet, 2008). 216

datanya adalah waka kurikulum dan guru atau ustad. Untuk mendapatkan data tentang dampak metode pembiasaan terhadap budaya sekolah siswa di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo, digunakan teknik pengumpulan data wawancara, untuk sumber datanya adalah waka kesiswaan.

1. Sumber data primer
 - a. Kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo
 - b. Kesiswaan Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo
 - c. Ustad pengajar Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo
 - d. Santri Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo
2. Sumber data sekunder

Dokumen, catatan, buku, jurnal, skripsi, skripsi dan hasil-hasil penelitian

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode agar diperoleh data yang lengkap, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi juga dapat di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di teliti.²³

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta tentang dunia realitas diperoleh melalui observasi. Pengamatan dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jenis observasi:

- a) Observasi partisipasi

²³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009). 252.

Peneliti yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari yaitu observasi atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Saat melakukan observasi, penelitian melibatkan apa yang dilakukan sumber datanya, dan merasakan kebahagiaan dan kesedihan. Dengan observasi partisipan tersebut maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan memahami tingkat makna dari setiap perilaku sebenarnya.

b) Observasi terus terang atau Tersersamar

Dalam hal ini peneliti yang melakukan pendataan secara langsung menyatakan sumber data yang ditelitinya. Sehingga peserta didik mengetahui dari awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Namun di beberapa titik peneliti juga tidak terbuka atau kabur dalam pengamatannya, hal ini untuk menghindari jika data yang diinginkan masih berupa data rahasia.

c) Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.²⁴

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan permasalahan yang harus diteliti.²⁵ wawancara dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan mendengarkan secara langsung informasi yang diterangkan oleh narasumber. Atau biasa disebut dengan wawancara orang-per-orang (the person-to-person) dan kelompok (group

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015). 310-313

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: alfabeta cv, 2015). 317

interviews). Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek (informan) untuk mendapatkan informasi. Wawancara kelompok (group interview) dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dengan banyak orang dalam waktu yang sama. Jawaban atas pertanyaan merupakan hasil diskusi dari kelompok yang ditanya. Baik wawancara orang-per-orang maupun wawancara kelompok dapat dimaknai sebagai suatu tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan informasi sebagai data penelitian.²⁶

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam yang artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam mengenai fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal. Macam-macam Wawancara:

- a) Wawancara Terstruktur adalah wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.
- b) Wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

²⁶Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015). 189

- c) Wawancara tak berstruktur. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁷ wawancara tak terstruktur atau wawancara etnografis bersifat luwes. Artinya susunan pertanyaan, bahasa dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.²⁸

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Namun, apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel.

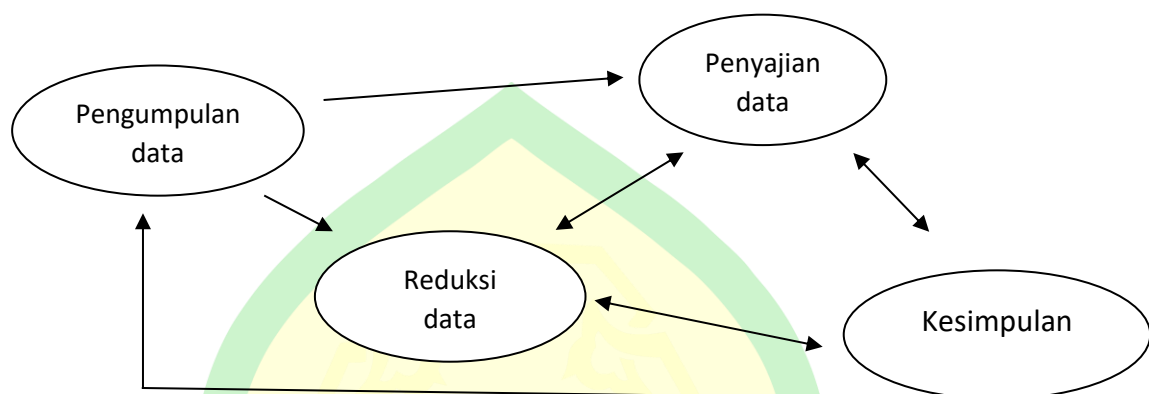
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, pengajian data, dan *verivication*.²⁹

²⁷*Ibid.* 319-320

²⁸*Ibid.* 192

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 337.

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.1

Analisis konsep Miles dan Huberman

Keterangan:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.³⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data dari hasil wawancara dan dokumentasi, setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan pelaksanaan budaya sekolah untuk meningkatkan pendidikan karakter santri/siswa di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan flowchart.

³⁰ *Ibid.* 338

Dengan menyajikan data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.³¹ Pada penelitian ini, setelah seluruh data dikumpulkan dan direduksi, selanjutnya data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.³²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).³³

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan:

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan, berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk, tidak ada jarak, terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang di sembunyikan lagi. Dalam melakukan perpanjangan pengamatan akan sangat tergantung pada kedalaman menggali data sampai tingkat makna, keluasan

³¹ *Ibid.* 341.

³² *Ibid.* 345

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

dalam jumlah sedikit banyaknya informasi yang diperoleh. Serta kepastian data yang valid sesuai dengan apa yang terjadi.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini akan difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh itu benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila telah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti data sudah kredibel. Maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.³⁴

Hal itu, berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap upaya pendidikan karakter siswa melalui metode pembiasaan.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pengecekan data dengan sumber data yang lain.³⁵

Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, teknik, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dan menggunakan teknik yang sama dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

³⁵ *Ibid.* 330

Dengan mengumpulkan data dari wawancara dengan berbagai sumber tentunya masing-masing akan menghasilkan bukti yang berbeda, dan akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.³⁶

³⁶ Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*. 127.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo

Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo ini berada pada Lembaga Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang mana sekaligus sebagai Lembaga Pendidikan didalam Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Pada masa penjajahan belanda di Indonesia, penyiaran agama islam pada umumnya mengalami hambatan dan kesulitan. Demikian halnya di Desan Ngabar yang keadaannya masih sangat mundur, baik dibidang ekonomi, Pendidikan maupun sosial masyarakat. Pengajarann agama Islam saat itu mengalami tantangan keras dari masyarakat Ngabar yang terbiasa dengan perbuatan maksiat seperti berjudi dan minuman keras. KH. Muhammad Thoyyib yang merupakan salah satu penduduk desa Ngabar berusaha mencari cara untuk mewujudkan cita-citanya. Dimasukkanlah putra-putranya ke Pondok Pesantren Salafiyah yang berada di Ponorogo, Seperti Pesantren Joresan dan Pesantren Tegalsari. Kemudian untuk penyempurnaan pembinaan kader-kader ini dimasukkannya putra-putranya ke Pondok Modern Darussalam Gontor. Diajak pula kawan seperjuangannya untuk turut serta mengkaderkan putranya ke pesantren-pesantren tersebut.

Sebagai rintisan, didirikan Lembaga Pendidikan islam pertama berupa Madrasah Diniyyah Bustanul Ulum Al-Islamiyah (BUI) pada tahun 1946. Awalnya, madrasah ini mesuk sore lalu berubah pagi. Namapun berganti menjadi madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiyah pada tahun 1958. Untuk menampung lulusan sekolah ini, pada tahun 1958 dibuka madrasah tingkat lanjutan yang bernama Tsanawiyah Lil Mu'allimin. Kemudian berganti menjadi Manahiju Tarbiyatil Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah pada tahun 1972. Pada tahun 1980 berubah lagi menjadi *Tarniyatul Mu'alillimin Al-Islamiyah dan Tarbiyatul Mu'alillimat Al-Islamiyah*.

Sebelum tahun 1996, seluruh siswa yang nyantri berasal dari daerah sekitar Ngabar, baru Pada tahun 1961 datanglah Sembilan orang santri yang berasal dari daerah di luar Ponorogo yang dengan sendirinya memerlukan tempat tinggal. Kedatangan mereka membuka lembaran baru dengan didirikannya secara resmi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar 4 April 1961.

Pemilihan nama Wali Songo sebagai nama pondok ini bukan tanpa alasan. Para wali dianggap berjasa besar dalam penyebaran agama islam khusus di pulau jawa. Perjuangan para wali ini sangat berkesan di hati pendiri Pondok Ngabar hingga memberi nama Wali Songo. Nama itu juga didorong dua hal. Pertama, keinginan mengingat jasa-jasa para wali dalam bidang dakwah islam di Indonesia. Kedua, keinginan mewarisi sekaligus meneruskan semangat dan usaha para wali dalam menyebar luaskan ajaran agama islam. Selain itu, santri pertama datang ke pesantren ini ada Sembilan dari berbagai daerah.

Sejarah Gedung perdana Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, jauh sebelum berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo di desa Ngabar telah berdiri sebuah Pondok Pesantren kecil yang terletak diselatan komplek pondok saat ini. Nama pendirinya tidak diketahui karena sudah lama pesantren itu mati. Yang ada hanyalah peninggalan, berupa sebuah mushola kecil dan sebuah bangunan tua bekas asrama santri. Nama kiyai yang diingat kiyai Dawud setelah kiyai dawud meninggal, pesantrennya ikut mati karena keturunannya tidak ada yang meneruskan kelangsungannya.³⁷

Penerimaan santri/peserta didik dikelola oleh panitia Penerimaan Santri Baru (PSB) yang mana panitia ini dibentuk untuk mempermudah menyeleksi santri/peserta didik baru dan memudahkan penyeleksian dan juga dalam pengujian/tes kepada calon santri baru yang mendaftar. Santri baru yang diseleksi ada 2 tingkatan yaitu Kelas biasa atau setara seperti Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Intensif yang setara dengan Madrasah Aliyah (MA).

³⁷Profile Singkat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo-Indonesia, 1

Calon santri/peserta didik yang lulus tes dinyatakan diterima melalui system seleksi ujian, diantaranya ujian tulis, ujian lisan dan ujian praktek. Dan akan langsung diumumkan setelah ujian sekitar 24 jam setelah tes dilaksanakan dan diikuti oleh calon santri baru.

2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar

Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar berada dalam Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sehingga letak Geografis yang ditampilkan peneliti adalah letak geografis Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Letak geografis Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar beralamat di Jl. Sunan Kalijaga Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Kec. Siman Kab. Ponorogo. Menurut letaknya dibatasi oleh desa-desa sebagai berikut:

Sebelah Timur : Desa Jabung

Sebelah barat : Desa Demangan

Sebelah Utara : Kecamatan Siman

Sebelah Selatan : Desa Winong³⁸

3. Profile Madrasahh Aliyah Wali Songo Ngabar

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar

Alamat Madrasah

Jalan : Jl. Sunan Kalijaga Pondok Pesantren Wali
Songo Ngabar

Desa : Ngabar

Kecamatan : Siman

³⁸ Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini Kode: 01/D/13-VII/2020

Kabupaten : Ponorogo
Provinsi : Jawa Timur
No.Telepon : 0352-311206
Status Sekolah : Swasta
SK Akreditasi
Peringkat : A
Tanggal SK : Ma. 007833
Kepala Madrasah
Nama : Marjuni, M. Pd. I
NIP : 197903122007011028
NPSM : 20584502
Fax : (0352) 312454
Email : wali9ngabar@gmail.com
Website : <http://www.ppwalisongo.id>
Jumlah guru : 354 Orang
Guru laki-laki : 150 Orang
Guru perempuan : 204 Orang
Jumlah siswa : 913 Orang
Siswa laki-laki : 412 Orang
Siswa perempuan : 501 Orang
Sarana dan Prasarana
Ruang Kelas : 28 Ruang

Laboratorium	: 1 Ruang
Perpustakaan	: 1 Ruang
Akses internet	: Tersedia
Sumber Listrik	: Tersedia ³⁹

4. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“Terwujudnya insan berkarakter pesantren, unggul dalam prestasi, kompetitif dibidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab, Inggris dan Sains diEras Global”.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran dalam bidang dirosah Islamiyah, Bahasa Arab, Inggris dan Sains yang berkarakter pesantren.
- 2) Mengembangkan kemampuan teoritis dan praktis dalam bidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab/Inggris, dan Sains.
- 3) Meningkatkan mutu yang berkelanjutan dalam pengelolaan *Tarbiyatul Mu'alimin Al- Islamiyah* secara efektif dan efisien.
- 4) Mengembangkan sarana pendukung Pendidikan dan pengajaran yang memadai.
- 5) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri, guna peningkatan dan pengembangan kemampuan dalam bidang dirosah Islamiyah, Bahasa Arab dan Inggris dan Sains.⁴⁰

c. Tujuan

- 1) Bertaqwa kepada Allah, mempersiapkan santri yang bertaqwa kepada Allah, Tuhan Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Beramal shalih, mempersiapkan santri/peserta didik yang selalu mengamalkan amal shalih.

³⁹ Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini Kode: 02/D/13-VII/2020

⁴⁰ Profile Singkat Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar, 23

- 3) Berbudi luhur, membekali santri/peserta didik memiliki jiwa dan sikap yang berbudi luhur.
- 4) Berbadan sehat, membekali santri/peserta didik yang memiliki jasmani yang sehat dan bugar.
- 5) Berpengetahuan luas, membekali santri/peserta didik memiliki keilmuan dengan pengetahuan yang luas.
- 6) Berfikiran bebas, menanamkan ssantri/peserta didik berfikiran bebas dalam berfikir kedepan untuk masadepannya.
- 7) Berjiwa wiraswasta, mengajarkan kepada santri/peserta didik memiliki jiwa wiraswasta untuk kemandirian dimasa yang akan datang.
- 8) Cinta tahan air. Menanamkan kecintaan terhadap tanah air sendiri yaitu Indonesia.⁴¹

5. Stuktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu bagan tatanan pada lembaga atau badan perkumpulan tertentu dalam menjalankan roda organisasi. Struktur organisasi ini dibuat, dengan harapantugas yang telah dibebankan sesuai dengan jabatan dan tanggung jawabnya masing-masing dapat dilaksanakan dengan baik, karena adanya koordinasi dan kerjasama dalam pelaksanaan maka kegiatan pembelajaran di madrasah dapat terlaksana dengan baik.

Adapun Kepala Sekolahnya sekarang adalah Marjuni, M.Pd. I dengan struktur bagian yang lainnya yang dapat dilihat dilampiran laporan hasil penelitian.

6. Data Ustadz/Guru

Ustadz merupakan anggota sekolah yang bertugas untuk menuntun peserta didik menuju proses pengembangan potensi diri. Menurut data yang didapat Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo jumlah keseluruhan ustadz 354 orang.

⁴¹Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini Kode: 03/D/13-VII/2020

7. Data Santri/Siswa

Peserta didik merupakan anggota masyarakat madrasah yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi diri dengan melalui proses pembelajaran. Menurut data yang didapat jumlah keseluruhan santri/siswa Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo santri putra dan putri sekarang berjumlah 913 anak.

8. Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo kondisi baik, Peralatan praktik atau peraga dan sarana prasarana lengkap. Data fasilitas kantor terdiri dari Direktorat, Kesekretariatan dan Pusat data, Keuangan, Sarana Prasarana, Kesiswaan, Kurikulum, Kemadrasah, Penjamin mutu. Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini adalah Lembaga Pendidikan yang mana didalam payung Pendidikan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, yaitu *Tarbiyatul Mu'allimin Wa Mu'allimat Al-Islamiyan*. Keterangan mengenai kondisi sarana prasarana yang dapat dilihat di lampiran laporan hasil penelitian.

9. Kurikulum Sekolah

Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo sudah mempergunakan integrase antara Kurikulum Pesantren untuk materi keagamaan dan kurikulum pemerintah untuk materi umum. Dengan integrase ini, diharapkan para santri tidak mendikotomikan antara pengetahuan umum dan agama, serta dapat mengembangkan diantara keduanya.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Budaya sekolah menggunakan panca jiwa pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi,

peserta didik, masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah mempunyai ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Budaya sekolah harus memiliki misi yang jelas dalam menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, serta dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya. Selain itu, mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAK.⁴²

Budaya Sekolah memang menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan Penanaman karakter di madrasah, terutama untuk santri jenjang Madrasah Aliyah (MA). Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini mmenjadi satu badan dengan MTS Wali Songo Ngabar dalam payung Lembaga Pendidikan yaitu *Tarbiyatul Mua'limin Wa Mua'limat Al-Islamiah* (TMI/TMt-I), maka budaya sekolah di Madrasah Aliyah maupun di Madrasah Tsanawiyah Wali Songo Ngabar selau dalam pengawasan TMI/TMt-I yang menaungi MA dan MTS Wali Songo Ngabar.

Perkembangan budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo sudah cukup baik dan berjalan lancar. Hal ini dibuktikan dengan budaya sekolah yang terus mengembangkan penanaman pendiddikan karakter kepada Santri/peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Marjuni, M. Pd. I selaku Kepala Madrasah, yaitu:

“Kondisi yang ada di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar pada saat ini sangatlah baik, Penanaman karakter dari budaya sekolah yang baik Ustad/Guru yang mengabdikan dipondok juga sekaligus mengajar di MA dan MTS sehingga terciptanya kharakter keikhlasan dari pada Ustad-ustad yang mengajar, karena selain mengabdikan biasa juga adanya tanggung jawab untuk mengajar kepada santri yang ada di MA ataupun di MTS. pembiasaan kepada para santri/peserta didik. Dalam bentuk

⁴² Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak pendidikan Islam*, (JakartaK Friska Agung Insani, 2003), hlm. 143.

adanya kegiatan rutin yaitu baca do'a bersama sebelum berangkat sekolah seetiap hari, upacara setiap hari sabtu dan serta penanaman budaya yang selalu disiplin, ada pula seragam yang sudah ditentukan agar adanya kesederhanaan dalam berpakaian dan pembiasaan literasi sehingga santri agar selalu berkeinginan dan mau untuk mengembangkan diri baik dalam bidang akademis dan non akademis/keterampilan. Sedangkan untuk baca do'a bersama ini untuk pembentukan karakter ukhwh Islamiyah yang mana untuk saling mengingatkan dan terjalinnya silaturrahi antar santri/peserta didik. Diharapkan nantinya santri/peserta didik salin pindar dalam akademisi maupun keterampilan juga memiliki ukhuah Islamiyah sesama yang baik.

Kemandirian santri/peserta didik yang mana dalam lingkup pesantren yang mana selalu mandiri dalam belajar karena santri/peserta didik jauh dari rumah sehingga kemandirian santri terbentuk sehingga karakter berdikari terbentuk dalam diri santri/peserta didik. Kami memiliki prinsip bahwa peserta didik yang pintar ilmu pengetahuan dan teknologi dan memiliki sikap yang baik atau berkarakter itu akan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ini memiliki keunikan dalam sektor kelembagaan Pendidikan yang mana berbeda dengan Lembaga Pendidikan pada umumnya. Karena Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini adalah Lembaga Pendidikan yang mana dinaungi oleh *Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* (TMI) sebagai badan pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dan tidak berdiri sendiri sehingga ada beberapa keunikan, yang dibahas peneliti ini adalah Panca Jiwa Pondok dan ini bukan dalam program kerja Madrasah Aliyah tetapi selalu berjalan tanpa deprogram kerja, tapi ada dalam program kerja TMI. Dapat dijelaskan bahwa program kerja yang didalamnya menyangkut karakter sudah diprogramkan oleh TMI, jadi yang menjalankan program kerja karakter Panca Jiwa Pondok ini bukanhanya dijalankan oleh MA tapi juga dijalankan oleh MTS sekaligus. Karena MA dan MTS ini didalam satu payung bagian Pendidikan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Yaitu *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (TMI).⁴³

Dari keterangan diatas maka sudah jelas tentang Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini melaksanakan Budaya sekolah yang baik dan membentuk karakter kepada santri/peserta didik yang baik. Peran budaya ini bukan tanpa ada sebab atau hanya asal-asalan diterapkan namun sudah dilakukan terus menerus, dan juga dibiasakan selalu kepada santri/siswa.

⁴³Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/13-07/2020

Dijelaskan pula oleh Ustadz Marjuni, M. Pd. I, tentang budaya sekolah bahwasannya:

“Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ini adalah Pondok Pesantren Modern yang memiliki Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah yang mana keduanya memiliki ijazah Negeri. Madrasan Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini menjadi satu payung didalam bagian *Tarbiyatul Muallimin Wal Muallimat Al-Islamiah* (TMI/Tmt-I), Bagian ini yang menjadi Lembaga yang berperan penting dalam pelaksanaan Pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Program kerja yang berfokus tentang budaya pendidikan karakter ada di Madrasan Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah ini ada di TMI/Tmt-I.”⁴⁴

Selain itu adanya misi dan visi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar juga menjadi salah satu latar belakang diadakannya budaya sekolah yang membangun karakter santri/peserta didik. Visi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yaitu “Menjadi Lembaga pendidikan islam yang berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, Bahagia di dunia dan akhirat”. Visi misi pondok sebagai tujuan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sangatlah berperan penting, terutama budaya lingkungan yang sesuai buakan hanya di asrama namun juga di madrasah. Di madrasah juga memiliki Visi misi madrasah yang mana dinaungi oleh TMI/TMt-I, yaitu “Terwujudnya insan berkarakter pesantren, unggul dalam prestasi, kompetitif dibidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab, Inggris dan Sains diEras Global”. Jadi di madrasah MA maupun MTS juga sama Visi misinya karena MA dan MTS dibawah Lembaga Pendidikan pondok yang sama.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ustadz Marjuni, M. Pd. I, selaku kepala Madrasah Aliyah, yaitu:

“Dalam pelaksanaannya memang seperti ini, yang mana MA dan MTS berada dalam payung lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

⁴⁴Lihat pada trankrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/13-07/2020

Ngabar ini yaitu TMI/TMt-I, memang berbeda dengan lembaga Pendidikan lain seperti halnya MA diluaran sana ataupun MA yang berada di pondok lainnya. Namun itupun sebagai nilai jual dalam lembaga Pendidikan terutama pondok pesantren.”⁴⁵

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar sangat menarik dan berbeda dengan Lembaga pendidikan lainnya, budaya sekolah yang diterapkanpun sangat berkaitan erat dengan keadaan pesantren yang tetap terkordinir dan tetap terpantau oleh ustad dan pengurus pondok. Dinamika pesantren yang baik dalam mendidik santri-santrinya juga didukung oleh ustad/guru yang memang berkompeten dibidangnya sehingga menjadikan lembaga Pendidikan yang memiliki budaya sekolah yang baik dan terjaga. Karena memang budaya sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Wali Songo ini sudah diterapkan dari pendiri pondok dan terjaga hingga sekarang dan tetap terus dirawat dan dikembangkan dengan keadaan zaman dan santri/peserta didik baru.

2. Implementasi budaya sekolah menggunakan panca jiwa pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo

Peneliti mengambil kutipan Farida Hanum (2013: 197-199) yang mana mengemukakan bahwa peran budaya sekolah dalam membangun mutu sekolah perlu adanya perbaikan sistem dari persekolahan yang pada intinya adalah membangun sekolah persekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Perbaikan mutu sekolah perlu memahami budaya sekolah (*school culture*) sebagai modal dasarnya. Melalui pemahaman kultural sekolah, berfungsinya sekolah dapat dipahami, dan aneka permasalahan dapat diketahui. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen sekolah secara internal dan eksternal.

⁴⁵Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/13-07/2020

Peran budaya sekolah sangatlah dipengaruhi oleh bentuk budaya sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini dikemas dalam bentuk kegiatan yang dilakukan di Sekolah. Kegiatan budaya sekolah ini berawal dari tata tertib, hal diungkapkan oleh Ust. Marjuni, M.Pd. I Selaku Kepala Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar, yaitu:

“Tata tertib untuk budaya disini dari beragam aktifitas santri yang mana memang sebenarnya sangat terikat dengan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar karena memang tidak dapat dipisahkan, karena memang lingkup keduanya saling mempengaruhi. Seperti halnya budaya yang sampai saat ini tetap terjaga yaitu mulai siswa/santri ini sebelum berangkat mereka Bersama-sama berkumpul berangkat dan berdoa Bersama sebelum masuk kelas, ini adalah budaya karakter yang ditanamkan dari pendiri pondok dahulu yang selalu terjaga yang man agar masing-masing saling menjalin ukhwah Islamiyah yang bai kantar sesama.

Bukan hanya itu saja keikhlasan yang ada dalam lingkup ini yaitu para kakak kelas yang selalu membimbing bukan hanya di kamar tapi juga membimbing sampai merapikan barisannya adek kelas mereka yang memang itulah keikhlasan yang dibangun sejak mereka sudah kelas 2 Madrasah Aliyah. Apakah cukup sampai disitu tidak juga, sepertihalnya Guru/Ustadz yang mengajarpun juga itu adalah bentuk pengabdian yang tanpa sedikitpun meminta pamrih dan tetap terus menerus mencetak guru-guru yang mana dari Alumninya sendiri untuk turut serta dalam mengembangkan Pendidikan didalamnya.”⁴⁶

Setelah itu budaya-budaya yang mempengaruhi karakter seperti kesederhanan dan berdhikari, hal ini diungkap oleh Ust. Ali Cholid Nurhidayah selaku sekretariat dan pusat data, yaitu:

“Seperti cara berpakaian, mengapa di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini tetap berseragam dan berbeda dengan pondok modern lainnya? Karena Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ingin tidak ada perbedaan antara siswa/santri yang berbeda, maka dari itu seragam ini pula untuk menjadikan kesederhanaan santri.

Budaya yang membangun karakter siswa/santri secara berdhikari ini sudah terlibat langsung dengan keseharian siswa/santri yang mana memang menjadi rutinitas mulai dari bangun tidur hingga

⁴⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/13-07/2020

bangunya siswa/santri, namun bila dilihat dalam karakter Pendidikan mereka sudah berproses belajar dengan sendiri tanpa adanya bimbingan orang tua namun tetap dalam pengawasan ustad yang ada didalam Pondok maupun ketika mereka di sekolah. Jadi sekalipun memang tanpa adanya bimbingan orang tua tetapi adanya ustad sebagai pengganti orang tua ketika di Pondok maupun di sekolah.”⁴⁷

Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar juga membagi beragam budaya-budaya yang membangun karakter ini dalam setiap lini, yang mana sudah menjadi satu dalam Bagian Pondok dalam Intrakulikuler, Koorkulikuler dan ekstrakulikuler. Hal ini diungkapkan oleh Ust. Ali Cholid Nurhidayah, yaitu:

“Sebelum santri ke sekolah ada kumpul Bersama guna berangkat Bersama dan baris rapi pertingkatan kelas masing-masing, sesampainya di sekolah ada para siswa/santri berdoa Bersama sebeum masuk kelas di halaman sekolah, upacara bendera dilakukan setiap hari Sabtu. Dan juga selalu ada peringatan hari-hari besar diadakan upacara, mulai hari besar Nasional seperti hari kemerdekaan dan juga hari besar pondok sendiri seperti apel tahunan. Dan banyak kegiatan lagi namun diluar kelas yang mana langsung bersangkutan dengan kegiatan keseharian siswa/santri di pondok yang langsung diarahkann oleh pengurus organisasi pondok.

Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar merupakan Lembaga yang mana didalam Lingkup Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, para santrinyapun tidak hanya diasrama saja tetapi juga ada yang dari rumah, yaitu santri yang hanya bertempat tinggal didaerah sekitar Pondok dan biasanya ikut konsulat ponorogo. Maka di Madrasah Aliyah Wali Songo ini juga ada toleransi terhadap siswa/santri yang dari rumah tersebut, tetapi tetap ada kepengurusan yang menjadi kegiatan yang wajib diikuti walaupun tidak menetap di Asrama, yang mana memang berbeda segi kegiatannya. Tetapi tetap memiliki nilai karakter yang sama dengan siswa/santri yang berada di asrama Pondok.”⁴⁸

Sekolah yang baik akan mengupayakan dan melaksanakan strategi sekolah, serta menjalankan Visi Misi yang telah dirumuskan dengan maksimal. Dampak dari impelemntasi budaya sekolah melalui panca jiwa

⁴⁷ Lihat pada trankrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/14-07/2020

⁴⁸ Lihat pada trankrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/14-07/2020

pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan madrasah membangun karakter santri, yaitu sebagai berikut:

a. Keikhlasan

Menurut hasil wawancara dengan Ust. Marjuni, M. Pd. I selaku kepala madrasah, yaitu:

“Panca jiwa pondok yang pertama keikhlasan di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini dilaksanakan melalui pembiasaan. Dalam bentuk adanya setiap tanggung jawab mulai dari Guru/Ustadz dan juga siswa/santri yang ikhlas dididik di sekolah yang mana jauh dari orang tua dan rumah mereka, dari pembiasaan ini maka karakter keikhlasan ini sangat terasa sekali yang mana memang saling ikhlas untuk mendidik dan dididik di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar dalam lingkup pondok pesantren. Karakter ini dalam Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ini sebagai Panca Jiwa Pondok yang pertama, karena memang karakter keikhlasan ini bukan hanya untuk Siswa/Santri yang ada dalam lingkup pondok pesantren tetapi juga para Ustadz/Guru yang ada didalamnya juga selalu diingatkan tentang karakter keikhlasan.

Pembiasaan karakter keikhlasan dalam Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar yaitu mulai dari guru/ustadz yang ikhlas mengajar tanpa pamrih, sehingga terciptanya Lembaga Pendidikan yang ikhlas mendidik siswa/santrinya sampai menjadi lulusan dimasa mendatang. Ada pula karakter keikhlasann dalam Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar selanjutnya dari siswa/santri yang menjadi peserta didik yaitu bersedia dengan ikhlas dididik dan dibina oleh ustadz/guru yang ada karena bukan hanya didalam kelas saja Pendidikan yang ada tetapi juga mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali para santri/siswa dibimbing dan didik.”⁴⁹

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dimaknai bahwa adanya pembiasaan budaya sekolah yang membentuk karakter keikhlasan terhadap seluruh warga sekolah dan juga Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, yang mana memang keikhlasan itu sendiri menjadi panca jiwa pondok yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

b. Kesedehanaan

⁴⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/13-07/2020

Panca jiwa yang kedua Kesederhanaan ini juga dibangun dari budaya sekolah seperti etika berpakaian dan juga dari karakter kesederhanaan ini juga ada dalam keseharian santri yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust. Andik Ahmad Herfiandi selaku Sekertaris Yayasan, yaitu:

“Kesederhanaan yang terlihat secara langsung ialah kesederhanaan berpakaian bila dilingkup sekolah, karena memang boleh dibilang dikalangan Pondok Modern lainnya bila masuk sekolah sangat tidak ditekankan perihal seragam yang penting asal kemeja polos bila di pondok modern lainnya. Seragam ini bertujuan agar antar santri/siswa terbiasa dengan kesederhanaan berpakaian, sehingga tidak membedakan secara ekonomi keluarga antara santri.

Kesederhanaan lainnya banyak bila dilihat dilingkup luar sekolah seperti ketika diasrama dan hal-hal lain, karena memang kesederhanaan ini dibangun dari budaya-budaya yang menggunakan pembiasaan kecil sehingga menjadikan pembentuk karakter terhadap siswa/santri di lingkup Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.”⁵⁰

Ustad Ikhwanudin S.Pd juga menambahkan dalam karakter kesederhanaan bahwasannya:

“Terkait untuk karakter kesederhanaan ini pondok juga membuat media pembayaran berupa kartu *e-money*, yang mana para santri dibatasi untuk berbelanja setiap harinya Rp.30.000.- hal ini pun menjadi inovasi baru untuk menanamkan kesederhanaan dalam hal berbelanja ketika di asrama maupun ketika di madrasah.”⁵¹

Hal diatas menjelaskan bahwa karakter kesederhanaan ini dibiasakan dari hal-hal kecil yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Sehingga Terbentuknya karakter ini bukan hanya di lingkup asrama namun juga berada di Sekolah pula.

⁵⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/10-10/2020

⁵¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/16-10/2020

c. Berdhikari

Panca jiwa yang ketiga Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan prinsip dan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lainnya. Pada perjalanannya Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo tidak kaku dan lebih mengoptimalkan kekuatan di dalam tetapi sikap berdikari juga lebih diartikan sebagai swadaya yaitu sama-sama berpartisipasi dan sama-sama merasakan.

Berpartisipasi disini bukan hanya santri tetapi seluruh warga Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar termasuk Ustadz serta Santri-santri, yang mana memang berdhikari ini karakter yang termasuk didalam pancajiwa pondok dan juga kharakter ini bias disebut dengan sosial kebersamaan.

d. Ukhwah Islamiyah

Panca jiwa yang keempat yaitu keikhlasan, Menurut Ust. Ghifari Syauqi Said, budaya yang ada dikeseharian santri/siswa di Ngabar sangat berkesinambungan dengan paca jiwa pondok yang ke-4 yaitu Ukhwah Islamiyah, karena budaya di Ngabar yang dicontohkan pasti pula diimplementasikan dengan Bersama-sama. Didalam budaya tersebut selain di ajarkan untuk berkerja sama antara satu sama lain yakni santri dilatih untuk membiasakan segala pekerjaannya dengan berdoa, apalagi sebelum berdoa dan membaca Al-Qur'an agar diharapkan apa yang nanti dipelajari berkah dan selalu dihatinya terdapat jiwa qurani.

Ukhuwah dalam Islam adalah nilai persaudaran dengan semangat tolong menolong yang tidak melihat batas-batas tertentu, seperti golongan,

etnik bahkan agama atau keyakinan orang lain. Islam menyuruh umatnya untuk menghormati siapapun, bekerjasama dan bergaul tanpa memandang status sosial bahkan keyakinannya. Hal ini tentunya sangat selaras dengan ajaran Islam sebagai agama yang menyebarkan kedamaian universal atau *rahmatan lil alamin*. Berdasarkan ungkapan di atas bahwa, Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo mendidik karakter ukhwah islamiyah seperti penerapan karakter sopan bertujuan ketika peserta didik dilepas di luar sekolah, siswa/santri memiliki sopan santun. Tata krama yang baik sebagai indikasi berhasilnya sekolah dalam mewujudkan visi misi sekolah, sehingga adanya metode pembiasaan sangat mempengaruhi keberhasilan sekolah dalam mencapai keberhasilannya.

Ust. Ghifari juga menambahkan tentang Peran seluruh Ustadz/Guru juga sangat mempengaruhi terbentuknya budaya yang baik, yaitu mengajak dan mengingatkan bahwasanya kebersamaan sangat penting antara siswa/santri, apalagi dalam hal kebaikan yang membawa aura positif untuk kita dan orang lain. Menurut saya budaya yang ada ngabar, terutama di sekolah ialah doa belajar bersama di halaman sekolah setiap hari sabtu sampai Kamis sebelum masuk ke dalam kelas, dan mengaji atau membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya belajar, berangkat bersama ke sekolah secara berbaris peringkat kelas dari asrama pondok.

Budaya-budaya yang dibiasakan di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi beberapa Kegiatan yaitu:

- 1) Upacara bendera setiap hari Sabtu pagi yang diikuti seluruh siswa/santri beserta Guru/Ustadz pengajar di MTS dan MA Wali Songo Ngabar.
- 2) Baca doa Bersama di halaman sekolah setiap hari sabtu sampai Kamis sebelum masuk ke dalam kelas.
- 3) Berangkat Bersama ke sekolah secara berbaris peringkat kelas dari asrama pondok.
- 4) Berseragam sesuai dengan yang telah ditentukan sesuai harinya.

- 5) Santri yang tidak diasrama juga ada kegiatan di luar yang mana langsung diurus juga oleh santri oerorganisasi yang tidak diasrama.
- 6) Kegiatan ekstrakurikuler sudah termasuk didalam kegiatan pondok.

e. Kebebasan

Panca jiwa yang kelima yaitu Kebebasan, Menurut hasil wawancara dengan Ust. Marjuni, M. Pd. I beliau menjelaskan tentang kebebasan dalam madrasah, yaitu:

“Santri juga ditanamkan kebebasan, Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan pemimpin pondok, pendidik dan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka di pondok. Hanya saja kebebasan ini sering kali disalah artikan yang pada akhirnya akan menghilangkan arti dari kebebasan itu sendiri dan berakibat hilangnya arah dan tujuan bahkan prinsip. Kebebasan harus tetap pada garis yang benar, garis yang benar itu sendiri adalah kebebasan dalam garis-garis positif dengan penuh tanggung jawab baik dalam kehidupan di madrasah dan di pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

Jiwa-jiwa yang tersebut di atas itulah yang harus ditanamkan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang berada di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sebagai bekal kelak nanti terjun ke dalam kehidupan masyarakat, jiwa-jiwa ini juga harus terus dijaga dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Sikap ini berarti melepaskan diri dari pengaruh orang lain baik pikiran ataupun tindakan. Kebebasan bukan dimaksudkan berbuat sesuka hati, tetapi kebebasan dalam menentukan sikap dan pendapat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Kebebasan juga bersikap moderat tanpa memihak, yang dibelanya adalah kebenaran sesuai dengan ajaran agama.”⁵²

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, Jiwa kebebasan yang ditanamkan oleh madrasah aliyah melihat tentang kebebasan yang baik, yang mana bertujuan untuk masa depan santri ketika nantinya menjadi

⁵² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/13-07/2020

alumni dari madrasah. Sehingga lulusan yang bersal dari Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar dapat menjadi Uswatun khasanah ketika terjun ke masyarakat.

3. Hambatan dan solusi dalam melaksanakan budaya sekolah menggunakan panca jiwa pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo

Ketika ada penerapan budaya sekolah yang baik tidak dipungkiri bisa saja ada faktor penghambat, karena tidak ada yang berjalan sempurna. Begitu pula dalam mengembangkan sebuah budaya sekolah terutama dalam lingkup pondok pesantren. Tapi yang harus difahami adalah bahwa setiap kekurangan tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak mengembangkan budaya yang telah lama di jalankan. Yang harus dilakukan adalah meminimalisir faktor penghambat dengan solusi agar tidak menjadi penghalang dalam mengembangkan budaya tersebut.

Didalam implementasi budaya sekolah di madrasah, selalu ada kendala atau hambatan yang ditemui. Oleh karena itu peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa ustad/guru pengajar guna mengetahui hambatan yang ditemui dalam proses implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai Ustad Bagaskoro T.D.W. S.Sos, beliau mengungkapkan:

“Hambatan dari lingkup ustad/guru yang mana beberapa ustad/guru pengajar yang terlambat ketika masuk mengajar dikarenakan kesibukan di bagiannya, ada pula ustad/guru yang berhalangan hadir dan tidak memberikan materi yang akan diajarkan diajarkan baik kepada ustad/guru piket agar digantikan oleh ustad/guru piket atau dengan guru lainnya. Solusi untuk mengurangi faktor penghambat tersebut ialah madrasah menghimbau untuk ustad/guru piket selalu berkeliling setiap jam pelajaran guna mengabsen ustad/guru yang

mengajar pada jam-jam pelajaran. Dan madrasah juga memberikan kebijakan untuk ustad/guru pengajar yang tidak bisa masuk atau berhalangan hadir untuk memberikan buku ajar yang akan diberikan kepada santri/siswa untuk dikumpulkan malam harinya sebelum besok waktu mengajarnya ke bagian TMI/TMt-I agar bagian TMI/TMt-I yang nantinya memberikan ustad/guru pengganti ketika waktu mengajar besoknya.

Masih ada santri yang tidak lengkap dengan buku paket pelajaran pondok yang akan dipelajari, buku catatan pelajaran ada yang mencampur satu buku pelajaran dengan pelajaran lainnya dengan alasan lupa untuk membawa buku pelajaran karena terburu-buru. Solusi dalam hambatan ini biasanya pengajar menanyakan terlebih dahulu apakah buku pelajaran paket ataupun catatan ada atau tidak memiliki yang nantinya bila ada dihimbau untuk diambil dan bila mana tidak ada maka diberikan tenggang waktu agar pertemuan depan agar melengkapi buku yang tidak dimiliki.”⁵³

Kemudian dalam hal ini Ustad Ikhwanudin S.Pd juga menambahkan hambatan serta solusi dala budaya sekolah yaitu:

“Ada pun hambatan yang ada dilingkup pengajar yaitu kurangnya ustad pengajar dibidang mata pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS dan lainnya sehingga ustad/guru pengajar mata pelajaran umum masih kurang. Solusi untuk hambatan ustad pengajar dimata pelajaran umum ialah dengan memasukan usatd umum yang mana untuk mengisi pelajaran umum di madrasah untuk mengisi kekurangan pengajar madrasah dibidang umum, meskipun masih kurang tetapi madraah tetap memaksimalkan ustad/guru yang memang berkompeten dibidang mata pelajaran umum.

Selanjutnya masih ada santri yang terlambat ketika berangkat bersama ke madrasah jam 08.00 pagi, jam masuk yang sebelumnya jam 07.00 ini hanya ketika sekarang menyesuaikan dengan kondisi pandemi, berangkat bersama sekarang jam 07.30 ini pun ini juga berubah yang sebelumnya jam 06.30 dan upacara sekarang menjadi jam 07.45 yang sebelumnya 06.45. keterlambatan santri banyak dikarenakan kesibukan santri seperti antri mandi dan ada yang masih makan di dapur umum ketika diasrama sehingga masih ada beberapa santri yang terlambat ketika berangkat ke madrasah. solusi untuk mengurangi faktor penghambat dikalangan santri tersebut ialah madrasah memberikan pengumuman sebelum masuk kelas dan juga bekerja sama dengan organisasi santri pondok bagian Pendidikan yang mana agar santri yang

⁵³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/16-07/2020

sering terlambat agar tidak mengulangi keterlambatannya diesok harinya. Dan juga bila perlu ada hukuman yang mendidik seperti membersihkan sampah didepan kelasnya sebelum masuk ke dalam kelas.

Faktor penghambat dalam budaya sekolah untuk santri/siswa selanjutnya, yaitu ada santri yang tidak memakai seragam sesuai dengan hari yang dijadwalkan dengan beralasan baju lupa diambil di *laundry* atau dipinjamkan teman dan juga masih ada santri yang mana baju madrasah nya yang belum dipasangkan lambang (*badge*) TMI/TMt-I dengan beralasan lupa atau belum sempat menjahitkan ke penjahit. Faktor baju yang belum dipasangkan *badge* TMI/TMt-I ini biasanya santri yang membeli baju baru dan juga dikarekan baju madrasah nya yang ada *badge* hilang. Untuk santri yang tidak lengkap baju madrasah nya ataupun yang bajunya belum menjahitkan *badge* TMI/TMt-I ustad memberikan 3x (tiga kali) teguran teguran pertama dengan peringatann teguran kedua diperingatkan Kembali dengan penuh pemahaman dan teguran terakhir dengan diberikan batas waktu untuk melengkapi serta hukuman yang mendidik dan juga memberikan tengang waktu untuk melengkapi dan menjahitkan *badge* bagi yang belum menjahitkan dan juga pondok juga memberikan kemudahan dikoperasi yang mana disediakannya baju seragam yang mana agar santri mudah untuk melengkapi seragam dengan membeli baju seragam di koperasi.

Faktor hambatan yang sering selama ini dihadapi madrasah dikalangan santri yaitu banyak santri yang mengantuk ketika di kelas, mengantuknya santri ini sering terjadi terutama ketika mata pelajaran yang diajar oleh ustad-ustad senior. Hambatan yang sering terjadi dikalangan santri yang sering mengantuk ini biasanya tergantung dari metode mengajar ustad yang mengisi mata pelajaran dan untuk mengurangnya madrasah membuat keran air didepan setiap kelas yang mana bertujuan bukan hanya digunakan mencuci tangan di era pandemi saat ini tetapi juga menghimbau ustad yang masuk mengajar bila mana ada santri yang sudah terlihat mengantuk untuk dipersilahkan mencuci muka ataupun berwudlu yang mana bertujuan agar santri tidak mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung.”⁵⁴

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan budaya sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo membuat madrasah selalu memberikan solusi untuk mengurangi hambatan yang ada. Adanya solusi yang terus diterapkan oleh madrasah menjadikan

⁵⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/16-10/2020

budaya sekolah yang baik, sehingga hambatan yang ada berkurang dalam budaya sekolah di madrasah.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis implementasi budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo

Budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo sudah cukup baik dan berjalan lancar. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya metode pembiasaan kepada peserta didik. Dengan prinsip bahwa untuk menciptakan perilaku sosial yang positif maka harus membiasakan perilaku positif kepada santri/peserta didik. Budaya berperilaku positif dibiasakan dan diamalkan di sekolah supaya membentuk budaya peserta didik yang selalu positif. Sehingga budaya sosial yang positif dapat melekat kuat dan diterapkan dalam keseharian peserta didik.

Budaya sekolah yang membangun karakter di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo dilatar belakangi oleh beberapa sebab diantaranya yaitu:

1. Dalam praktiknya budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo menggunakan pembiasaan agar menciptakan budaya sekolah yang sesuai dengan visi misi sekolah. Visi sekolah ini menjadi satu antara MTS dan MA Wali Songo Ngabar, yang mana dinaungi oleh Lembaga Pendidikan pondok yaitu *Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* (TMI/TMt-i). Visi TMI/TMt-i yaitu "Terwujudnya insan berkarakter pesantren, unggul dalam prestasi, kompetitif dibidang Dirosah Islamiyah, Bahasa Arab, Inggris dan Sains diEras Global". Visi TMI/TMt-i berbeda dengan misi TMI/TMt-i. Visi TMI/TMt-i memiliki cakupan lebih panjang, sementara misi TMI/TMt-i merupakan cara yang digunakan untuk mencapai visi TMI/TMt-i tersebut. visi TMI/TMt-i merupakan harapan atau cita-cita yang hendak diwujudkan oleh seluruh warga pondok. Visi berfungsi sebagai harapan bersama seluruh warga pondok sekaligus seluruh pihak terkait di masa mendatang. Visi TMI/TMt-i yang baik akan bisa menginspirasi,

memotivasi sekaligus memberikan kekuatan bagi seluruh unsur pondok dan stake holder.

Adapun visi TMI/TMt-i berkenaan dengan menghasilkan manusia yang berkarakter, sehingga dapat dimaknai bahwa harapan seluruh warga pondok adalah menjadikan santri/peserta didik memiliki karakter. Untuk mencapai visi TMI/TMt-i hal yang dilakukan adalah mencari jalan yang sesuai agar tercapai visi yang diinginkan. Jalan atau metode yang sesuai menurut warga pondok adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini merupakan metode yang lama diterapkan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Metode pembiasaan ini bermula ketika adanya pembiasaan disiplin. Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo mengedepankan nilai-nilai disiplin, sehingga peraturan di Pondok dan sekolah pun berlapis tentang tata tertib maupun pelaksanaan pembelajaran. Disiplin menjadi perhatian di Pondok dan sekolah karena berprinsip bahwa pondok dan sekolah yang baik adalah yang mengedepankan nilai-nilai disiplin untuk semua warga sekolahnya. Dengan demikian, dapat dimaknai metode pembiasaan di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo merupakan metode yang pas dan penting untuk diterapkan sebagai metode untuk menyukseskan tujuan pondok dan sekolah dan agar visi TMI/TMt-I tercapai. Dengan adanya metode pembiasaan sekolah akan menjadi sekolah yang baik karena visinya berkaitan dengan karakter.

Albertin Dwi Astuti (Zamroni, 2011:87) mengemukakan sekolah memiliki budaya atau kultur sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki visi yang baik/visi yang berkarakter. Supaya

menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang baik serta dapat diaplikasikan dalam lingkungannya. Dengan adanya metode pembiasaan sekolah dapat menciptakan budaya karakter yang sesuai dengan visi misi sekolah.

2. Dalam menanamkan karakter pada peserta didik dengan budaya sekolah Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo menggunakan pembiasaan agar karakter benar-benar terbentuk dalam diri santri/peserta didik.

Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo memiliki tujuan sekolah yaitu mempersiapkan santri/peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, menjadi manusia yang cerdas, memiliki sikap ulet, memiliki sikap santun, memiliki sikap peduli kepada lingkungan dan sesama manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan sekolah adalah untuk menciptakan santri/peserta didik yang berkarakter sesuai dengan visi TMI/TMt-I yang berkenaan dengan budaya sekolah. Pembiasaan budaya sekolah ini dianggap sesuai oleh pihak Ustad madrasah, tercapainya budaya sekolah pada peserta didik. Sekolah beranggapan bahasa adalah pembiasaan. Dapat dimaknai bahwa ketika kita bisa berbahasa yang baik dengan cara dibiasakan/pembiasaan, sehingga pembiasaan dapat dikatakan ruh sekolah karena sekolah merasa membutuhkan. Posisi pembiasaan sebagai metode sangat dibutuhkan. Segala sesuatu perbuatan ketika tidak dibiasakan akan tidak terlaksana perbuatan tersebut.

Suwardi Endraswara (2006: 1) mengemukakan bahwa budaya adalah “sesuatu” yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu. Budaya bukan sekedar tumpukan acak fenomena, atau bukan sekedar kebiasaan yang lazim, melainkan tertata rapi penuh makna. Dengan demikian, pembiasaan budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter santri/peserta didik Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo, sehingga alasan budaya sekolah bisa membangun karakter santri/peserta didik ini karena adanya pembiasaan. Pembiasaan yang diterapkan kepada santri dan pembiasaan yang selalu dijaga oleh peran

guru-guru/ustadz-ustadz di sekolah maupun Ketika di asrama Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

3. Untuk menciptakan budaya positif di lingkungan Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo. Budaya positif yang dimaksudkan adalah budaya karakter atau budaya yang baik. Untuk menjalankan budaya tersebut dibutuhkan cara/metode yang sesuai. Metode yang dianggap sesuai adalah metode pembiasaan, yang mengadopsi dari metode pendidikan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan terlaksana setiap hari di sekolah. Hal ini menunjukkan keinginan yang tinggi sekolah untuk menciptakan budaya positif menggunakan metode pembiasaan secara langsung. Hal ini selaras dengan pendapat Anas Salahudin & Irwanto bahwa membiasakan perbuatan yang baik kepada peserta didik dalam perkembangan dan pertumbuhannya adalah sangat baik. Adapun menurut Rohmalina Wahab, pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang menimbulkan konflik di antara mereka. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa pembiasaan dapat merubah sikap peserta didik. Sekolah yang membiasakan peserta didiknya dengan kebiasaan positif maka akan menjadi sikap positif. Perubahan sikap peserta didik. Kebiasaan sikap positif peserta didik inilah yang menjadi budaya positif di lingkungan sekolah, di mana budaya positif sekolah adalah wujud citra dari sekolah itu sendiri. Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa diadakannya budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo. Adanya peran budaya sekolah mempengaruhi karakter santri, dalam penyelenggaraannya budaya sekolah Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo ini sangat berbeda dengan sekolah Madrasah Aliyah yang berada diluar yang mana Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini Berada didalam Pondok Pesantren Modern yaitu

Pondok pesantren Wali Songo Ngabar dan juga berada dalam Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren yaitu *Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiah* (TMI/TMt-I) yang mana menjadi satu dengan MTS Wali Songo Ngabar. Budaya sekolah yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini tidak ada dalam Program Kerja Di Madrasah Aliyah Wali Songo namun dijalankan, tetapi sudah ada di Program kerja TMI/TMt-I sehingga budaya sekolah yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar tentu saja juga dilaksanakan oleh MTS Wali Songo Ngabar. Dan peran budaya sekolah mempengaruhi karakter santri diadakan untuk menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah tidak hanya berkaitan dengan masalah kegiatan madrasah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Barnawi dan Mohammad Arifin (2013: 108) menjelaskan budaya adalah cara khas yang digunakan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mewarisi pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya.

Pondok pesantren merupakan salah satu alternatif mencetak generasi penerus yang bermoral, beradab, dan taat pada ajaran agama Islam. Pondok pesantren mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan seperti: Syariat, Tauhid, dan Tasawuf dalam rangka *tafaqquh fi al-din* juga mempelajari ilmu-ilmu Islam seperti sosial, budaya masyarakat, dan lain sebagainya dalam rangka *tafakur fi kholqillah*.

Pesantren sendiri bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki perbedaan dari lembaga lainnya, dimana Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam yang menyeluruh baik itu ilmu yang dipelajari dalam dunia keislaman maupun dalam masyarakat tentang perilaku yang berakhlakul karimah, dalam pesantren sendiri terdapat para santri yang menetap di lingkungan pesantren dilihat dari terminologi, kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna, yaitu pertama, menunjukkan sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok dan kedua, menunjukkan akar budayanya sekelompok pemeluk Islam. Dalam tulisan ini arti yang pertamalah yang akan dikaji secara mendetail. Lebih lanjut, pembahasan atau pembicaraan tentang santri, tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang kiai maupun pesantren.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo telah selaras dengan teori di atas. budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar dalam penyelenggaraannya budaya sekolah diterapkan oleh TMI/TMt-I yang mana sebagai badan Lembaga Pendidikan MTS dan MA Wali Songo Sehingga Budaya sekolah yang ada di madrasah sehingga selaras dengan visi dan misi madrasah, yang mana menjamin kesuksesan dalam menanamkan karakter pada santri/peserta didik, dan budaya sekolah diadakan untuk menciptakan penerapan budaya positif yang berkarakter di lingkungan madrasah.

B. Analisis implementasi budaya sekolah menggunakan panca jiwa pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan. Pembiasaan budaya sekolah tersebut meliputi:

- 7) Upacara bendera setiap hari Sabtu pagi yang diikuti seluruh siswa/santri beserta Ustadz pengajar di MTS dan MA Wali Songo Ngabar.

- 8) Baca doa Bersama di halaman sekolah setiap hari sabtu sampai kamis sebelum masuk kedalam kelas.
- 9) Berangkat Bersama ke sekolah secara berbaris per tingkat kelas dari asrama pondok.
- 10) Berseragam sesuai dengan yang telah ditentukan sesuai harinya.
- 11) Santri yang tidak diasrama juga ada kegiatan di luar yang mana langsung diurus juga oleh siswa/santri organisasi yang tidak diasrama.
- 12) Kegiatan ekstrakurikuler sudah termasuk didalam kegiatan asrama pondok.

Dari kegiatan budaya sekolah diatas semua merupakan pembiasaan yang mana pembiasaan ini didukung oleh peran ustad/guru seluruhnya, sehingga budaya sekolah ini menjadi penanaman karakter langsung disekolah kepada santri. karakter yang ditanamkanpun sangat baik sesuai dengan Panca Jiwa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sehingga jelas bahwa budaya yang dibuat oleh pendiri pondok tersebut bukan semena-mena hanya kegiatan tapi juga sesuai dengan Panca Jiwa Pondok, yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdhikari, Ukhwan Islamiyah dan Kebebasan. Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada budaya yang membangun dari 4 karakter dari Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdhikari, ukhwah islamiyah dan kebebasan.

Budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini memang menjadi satu dengan MTS Wali Songo Ngabar, yang mana memang berada dalam Lembaga Pendidikan yang sama yaitu Lembaga Pendidikan Pesantren Wali Songo Ngabar yang mana dipayungi badan Pendidikan *Tarbiyatul Mu'alimin Wa Mu'alimat Al-Islamiyah* (TMI/TMt-I). Semua ustadz/guru di dalamnya tentu berperan dalam pembentukan karakter santri/siswa.

Dalam perannya budaya sekolah menggunakan panca jiwa pondok yang pertama, yaitu Keikhlasan. Karakter keikhlasan yang pertama ini bukan hanya perihal siswa/santri yang didik tapi juga guru/ustadz juga sama-sama merasakan dan didik untuk memiliki karakter ini, karena karakter keikhlasan ini sangat luas bukan hanya untuk siswa/santri tetapi juga ustad/guru. Yang mana memang didalam Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini dalam lingkup pesantren tentu

warga pondok didalamnya ikhlas untuk didik dan juga mendidik menjadi ustadz/guru adalah bentuk pengabdian para alumni.

Panca jiwa pondok kedua yang ditanamkan yaitu kesederhanaan, Kesederhanaan yang terlihat secara langsung iyalah kesederhanaan berpakaian bila dilingkup sekolah, karena memang boleh dibilang dikalangan pondok pesantren modern lainnya bila masuk sekolah sangat tidak ditekankan perihal seragam yang penting asal kemeja polos bila di pondok modern lainnya. Seragam ini bertujuan agar antar santri/siswa terbiasa dengan kesederhanaan berpakaian, sehingga tidak ada membedakan secara ekonomi keluarga antara santri/siswa. karakter kesederhanaan ini dibiasakan dari hal-hal kecil yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Sehingga terbentuknya karakter ini bukan hanya di lingkup asrama namun juga berada di Madrasah pula.

Panca jiwa pondok ketiga yang ditanamkan yaitu Berdikari atau kemandirian menolong diri sendiri merupakan prinsip dan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari. Pada perjalanannya Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo tidak kaku dan lebih mengoptimalkan kekuatan di dalam tetapi sikap berdikari juga lebih diartikan sebagai swadaya yaitu sama-sama berpartisipasi dan sama-sama merasakan.

Panca jiwa pondok yang keempat yaitu Ukhuwah Islam yang mana nilai-nilai persaudaran, saling tolong menolong dan serta kebersamaan yang tidak melihat batas-batas tertentu, seperti golongan, etnik bahkan ekonomi. Islam menyuruh umatnya untuk menghormati siapapun, bekerjasama dan bergaul tanpa memandang status sosial. Hal ini tentunya sangat selaras dengan ajaran Islam sebagai agama yang menyebarkan kedamaian universal atau rahmatan lil alamin. Berdasarkan ungkapan di atas bahwa, MA Wali Songo Ngabar Ponorogo mendidik karakter ukhwah islamiyah seperti penerapan karakter sopan bertujuan ketika peserta didik dilepas di luar sekolah, siswa/santri memiliki sopan santun.

Tata krama yang baik sebagai indikasi berhasilnya sekolah dalam mewujudkan visi misi sekolah, sehingga adanya metode pembiasaan sangat mempengaruhi keberhasilan sekolah dalam mencapai keberhasilannya.

Panca jiwa pondok yang kelima yaitu kebebasan, kebebasan yang dimaksud ialah Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan pemimpin pondok, pendidik dan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka di pondok. Hanya saja kebebasan ini sering kali disalah artikan yang pada akhirnya akan menghilangkan arti dari kebebasan itu sendiri dan berakibat hilangnya arah dan tujuan bahkan prinsip. Kebebasan harus tetap pada garis yang benar, garis yang benar itu sendiri adalah kebebasan dalam garis-garis positif dengan penuh tanggung jawab baik dalam kehidupan di madrasah dan di pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

Adapun teori yang selaras dengan hal di atas adalah pendapat menurut Brown (Hanum, 2013: 194) kata budaya (culture) itu sendiri secara umum menunjukkan kepada sebuah kumpulan nilai-nilai, sikap, kepercayaan dan norma-norma bersama, baik yang eksplisit, maupun yang bersifat implisit. Sekolah sebagai bagian dari kultur nasional berfungsi untuk menghidupkan kultur nasional dan memadukan dengan kultur yang sudah ada di sekolah (Hanum, 2013). Dan juga selaras dengan pendapat Farida Hanum (2013: 201-202) menjelaskan bahwa budaya sekolah (school culture) dapat memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif, dan profesional. Sekolah perlu memperkecil ciri tanpa kultur, anarkhis, negatif, beracun, bias dan dominatif. Kultur sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, kultur sekolah ini perlu dikembangkan.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa dalam peran budaya sekolah yang diterapkan sangatlah mengambil peran penting dalam Pendidikan karakter di madrasah terutama di MA Wali Songo Ngabar, Adapun kesimpulan dari peran budaya sekolah di MA Wali Songo Ngabar yaitu tentang panca jiwa yang menjadi budaya sekolah dalam membentuk karakter santri/siswa ini sangat berdampak positif terhadap kebiasaan peserta didik, Serta sangat meningkatkan daya berkembang dikalangan warga sekolah terutama para santri/siswa di madrasah. semua merupakan pembiasaan yang mana pembiasaan ini didukung oleh peran Ustad seluruhnya, sehingga budaya sekolah ini menjadi penanaman karakter langsung disekolah kepada santri. Budaya sekolah yang ditanamkanpun sangat baik sesuai dengan Panca Jiwa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sehingga jelas bahwa budaya yang dibuat oleh pendiri pondok tersebut bukan semena-mena hanya kegiatan tapi juga sesuai dengan Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdhikari, ukhwan islamiyah dan kebebasan. dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada budaya yang membangun dari panca jiwa pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdhikari, ukhwan islamiyah dan kebebasan.

C. Analisis hambatan dan solusi dalam melaksanakan budaya sekolah menggunakan panca jiwa pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo

Sekolah yang baik akan mengupayakan dan melaksanakan budaya sekolah yang baik, serta menjalankan visi misi yang telah dirumuskan dengan maksimal. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting bahkan dapat dikatakan sebagai hakikat pendidikan itu sendiri, maka harus ditanamkan sejak dini. Salah satu cara menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan membiasakan kepada seluruh siswa/santri. Ketika pembiasaan terus diterapkan, terutama pembiasaan positif maka karakter yang terbentuk akan melekat pada peserta didik. Metode pembiasaan akan berpengaruh besar pada tertanamnya karakter peserta didik.

Hambatan dan solusi pada Pendidikan karakter di Marasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo yaitu sebagai berikut:

1. Melihat Melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Sabtu pagi, santri/peserta didik memiliki disiplin tinggi. Upacara bendera selalu diadakan pada jam 07.45 pagi. Ada beberapa santri/siswa yang terlambat dalam kegiatan tersebut dikarenakan banyak faktor seperti antri mandi atau terlambat ketika diasrama.

Solusinya dengan menjadikan santri/peserta didik berangkat bersama lebih pagi atau maksimal jam 07.30 sudah tiba di sekolah dari asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat upacara di laksanakan ada peserta didik yang terlambat, tetapi tetap mengikuti upacara namun berbeda barisan dan berada dibarisan yang terlambat. Ini menunjukkan sikap tepat waktu peserta didik terhadap kegiatan sekolah. Upacara dilaksanakan dengan khidmat, berpakaian rapi dan berbaris lurus. Demikian menunjukkan bahwa sikap disiplin peserta didik tertanam karena kegiatan upacara ini. Rapi dalam berpakaian merupakan indikator sikap disiplin terhadap aturan sekolah.

2. Seperti beberapa wawancara dari guru/ustad tentang kedisiplinan berpakaian, ada beberapa santri/siswa yang kadang tidak menggunakan seragam sesuai dengan jadwal hari yang ditentukan dan juga tata tertib menggunakan sepatu pantopel yang mana masih ada dari santri yang tidak menggunakan sepatu sesuai dengan disiplin seperti bersepatu sket atau sepatu lainnya.

Solusi untuk menyelesaikannya dengan memberikan 3X (tiga kali) teguran yang mana teguran pertama dengan peringatann teguran kedua diperingatkan Kembali dengan penuh pemahaman dan teguran terakhir dengan diberikan batas waktu untuk melengkapi serta hukuman yang mendidik seperti menghafal surah dan juga membersihkan lingkungan madrasah dengan jangka waktu yang ditentukan, diharapkan dapat memberikan efek jera dan menjadikan santri/siswa menjadi lebih disiplin.

3. Disiplin tentang buku catatan pelajaran, ada santri yang kadang mencampur satu buku dengan buku pelajaran lainnya dalam satu buku yang sama sehingga berakibat tercampurnya materi mata pelajaran di madrasah. Ada

yang beralasan ketinggalan ada juga beralasan hilang dan lain sebagainya sehingga tidak baik dalam proses pembelajaran.

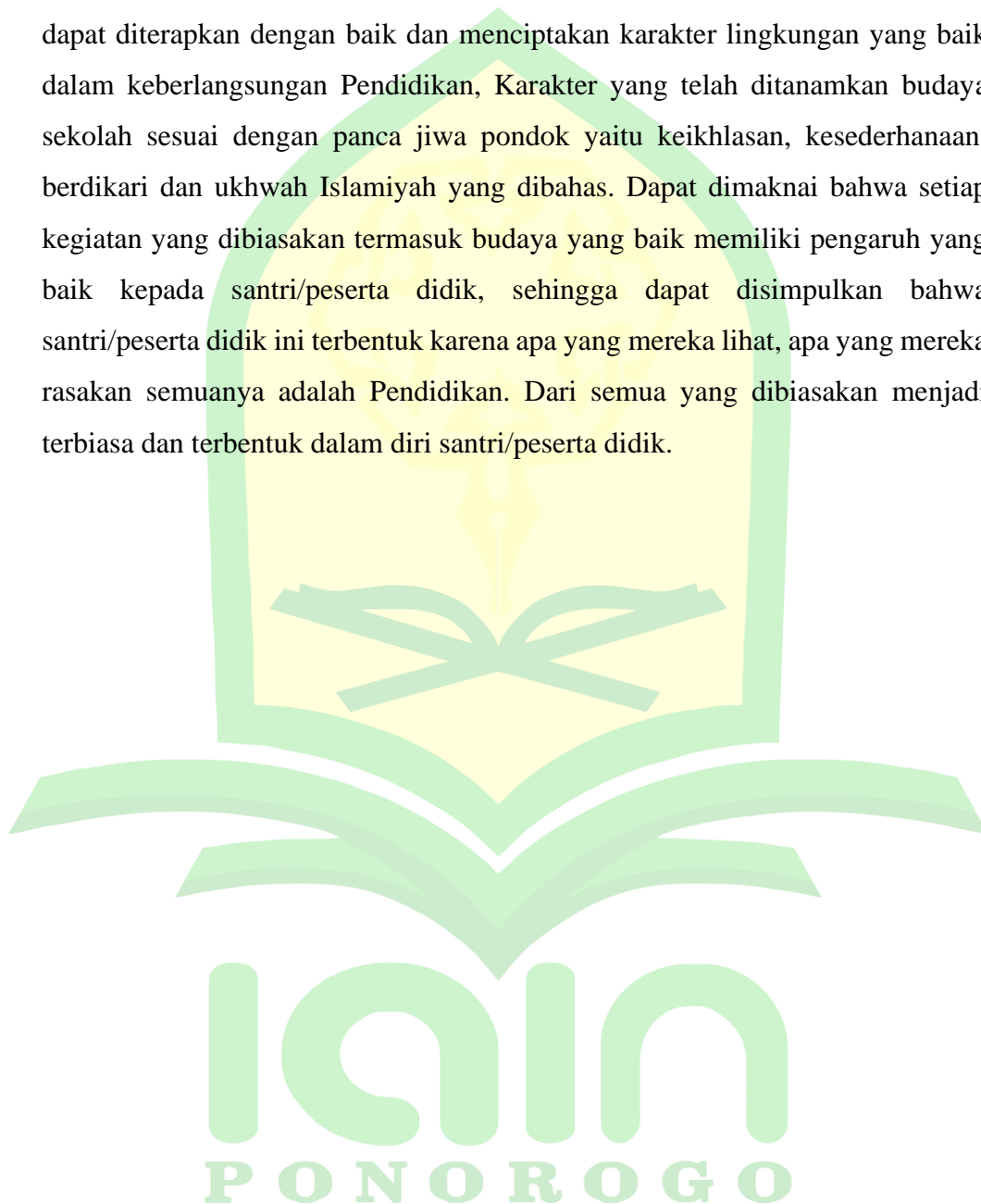
Solusinya adalah dengan melihat alasan santri/siswa bila manan beralasan ketinggalan maka diberikan waktu untuk mengambil ke asrama, dan bila hilang maka diberikan jangka waktu dipertemuan depan harus sudah memiliki buku yang kurang di koperasi.

4. Faktor hambatan yang sering selama ini dihadapi madrasah dikalangan santri yaitu banyak santri yang mengantuk ketika di kelas, mengantuknya santri ini sering terjadi terutama ketika mata pelajaran yang diajar oleh ustad-ustad senior. Hambatan yang sering terjadi dikalangan santri yang sering mengantuk ini biasanya tergantung dari metode mengajar ustad yang mengisi mata pelajaran dan untuk menguranginya madrasah membuat keran air didepan setiap kelas yang mana bertujuan bukan hanya digunakan mencuci tangan di era pandemi saat ini tetapi juga menghimbau ustad yang masuk mengajar bila mana ada santri yang sudah terlihat mengantuk untuk dipersilahkan mencuci muka ataupun berwudlu yang mana bertujuan agar santri tidak mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dari data diatas ini selaras dengan teori Albertin Dwi Astuti (Zamroni, 2011: 87) mengemukakan sekolah memiliki budaya atau kultur sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa dalam hambatan dan solusi dalam budaya sekolah yang diterapkan sangatlah kompleks dalam Pendidikan karakter di madrasah terutama di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar, Adapun kesimpulan dari peran budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar yaitu apapun hambatan yang ada di madrasah sangatlah dipengaruhi oleh seluruh

warga madrasah yaitu ustad/guru dan juga santri/siwa yang berada dilingkungan madrasah, maka hambatan yang ada adalah pola yang mana perlu adanya solusi untuk mengurangi hambatan dalam masalah penerapan budaya sekolah. Madrasah selalu mengevaluasi setiap adanya hambatan sehingga budaya sekolah dapat diterapkan dengan baik dan menciptakan karakter lingkungan yang baik dalam keberlangsungan Pendidikan, Karakter yang telah ditanamkan budaya sekolah sesuai dengan panca jiwa pondok yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari dan ukhwah Islamiyah yang dibahas. Dapat dimaknai bahwa setiap kegiatan yang dibiasakan termasuk budaya yang baik memiliki pengaruh yang baik kepada santri/peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa santri/peserta didik ini terbentuk karena apa yang mereka lihat, apa yang mereka rasakan semuanya adalah Pendidikan. Dari semua yang dibiasakan menjadi terbiasa dan terbentuk dalam diri santri/peserta didik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Budaya Sekolah Mempengaruhi pendidikan karakter (Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhwan Islamiyah dan Kebebasan) di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis implementasi budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo Budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo sudah cukup baik dan berjalan lancar, Sehingga budaya sosial yang positif dapat melekat kuat dan diterapkan dalam keseharian peserta didik. Budaya sekolah yang membangun karakter di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo dilator belakanginya oleh beberapa sebab diantaranya yaitu: Dalam praktiknya budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo menggunakan pembiasaan agar menciptakan budaya sekolah yang sesuai dengan visi misi sekolah, Adanya peran budaya sekolah mempengaruhi karakter santri, dalam penyelenggaraannya budaya sekolah Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Ponorogo ini sangat berbeda dengan sekolah Madrasah Aliyah yang berada diluar yang mana Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini Berada didalam Pondok Pesantren Modern yaitu Pondok pesantren Wali Songo Ngabar dan juga berada dalam Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren yaitu *Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (TMI/TMt-I)* yang mana menjadi satu dengan MTS Wali Songo Ngabar.
2. Analisis implementasi budaya sekolah menggunakan panca jiwa pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, budaya sekolah di M adrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan, Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada budaya yang membangun dari 5 karakter dari Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan,

kesederhanaan, berdhikari, ukhwh islamiyah dan kebebasan. Budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar ini memang menjadi satu dengan MTS Wali Songo Ngabar, yang mana memang berada dalam Lembaga Pendidikan yang sama yaitu Lembaga Pendidikan Pesantren Wali Songo Ngabar yang mana dipayungi badan Pendidikan *Tarbiyatul Mu'alimin Wa Mu'alimat Al-Islamiyah* (TMI/TMt-I). Pada perjalanannya Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo tidak kaku dan lebih mengoptimalkan kekuatan di dalam tetapi sikap berdhikari juga lebih diartikan sebagai swadaya yaitu sama-sama berpartisipasi dan sama-sama merasakan. Panca jiwa pondok yang keempat yaitu Ukhuwah Islam yang mana nilai-nilai persaudaran, saling tolong menolong dan serta kebersamaan yang tidak melihat batas-batas tertentu, seperti golongan, etnik bahkan ekonomi, Tata krama yang baik sebagai indikasi berhasilnya sekolah dalam mewujudkan visi misi sekolah, sehingga adanya metode pembiasaan sangat mempengaruhi keberhasilan sekolah dalam mencapai keberhasilannya. Panca jiwa pondok yang kelima yaitu kebebasan, kebebasan yang dimaksud ialah Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan pemimpin pondok, pendidik dan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka di pondok, Oleh karena itu, kultur sekolah ini perlu dikembangkan. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa dalam peran budaya sekolah yang diterapkan sangatlah mengambil peran penting dalam Pendidikan karakter di madrasah terutama di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar, Adapun kesimpulan dari peran budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar yaitu tentang panca jiwa yang menjadi budaya sekolah dalam membentuk karakter santri/siswa ini sangat berdampak positif terhadap kebiasaan peserta didik, Serta sangat meningkatkan daya berkembang dikalangan warga sekolah terutama para santri/siswa di madrasah. semua merupakan pembiasaan yang mana

pembiasaan ini didukung oleh peran Ustad seluruhnya, sehingga budaya sekolah ini menjadi penanaman karakter langsung disekolah kepada santri. Budaya sekolah yang ditanamkanpun sangat baik sesuai dengan Panca Jiwa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sehingga jelas bahwa budaya yang dibuat oleh pendiri pondok tersebut bukan semena-mena hanya kegiatan tapi juga sesuai dengan Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdhikari, ukhwan islamiyah dan kebebasan. dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada budaya yang membangun dari panca jiwa pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdhikari, ukhwah islamiyah dan kebebasan.

3. Analisis hambatan dan solusi dalam melaksanakan budaya sekolah menggunakan panca jiwa pondok di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo Sekolah yang baik akan mengupayakan dan melaksanakan budaya sekolah yang baik, serta menjalankan visi misi yang telah dirumuskan dengan maksimal, Seperti beberapa wawancara dari guru/ustad tentang kedisiplinan berpakaian, ada beberapa santri/siswa yang kadang tidak menggunakan seragam sesuai dengan jadwal hari yang ditentukan dan juga tata tertib menggunakan sepatu pantopel yang mana masih ada dari santri yang tidak menggunakan sepatu sesuai dengan disiplin seperti bersepatu sket atau sepatu lainnya. Solusi untuk menyelesaikannya dengan memberikan 3x (tiga kali) teguran yang mana teguran pertama dengan peringatann teguran kedua diperingatkan Kembali dengan penuh pemahaman dan teguran terakhir dengan diberikan batas waktu untuk melengkapi serta hukuman yang mendidik seperti menghafal surah dan juga membersihkan lingkungan madrasah dengan jangka waktu yang ditentukan, diharapkan dapat memberikan efek jera dan menjadikan santri/siswa menjadi lebih disiplin. Disiplin tentang buku catatan pelajaran, ada santri yang kadang mencampur satu buku dengan buku pelajaran lainnya dalam satu buku yang sama sehingga berakibat tercampurnya materi mata pelajaran di madrasah, Hambatan yang sering terjadi dikalangan santri yang sering mengantuk ini biasanya tergantung dari metode mengajar ustad yang mengisi mata pelajaran dan untuk menguranginya madrasah membuat keran

air di depan setiap kelas yang mana bertujuan bukan hanya digunakan mencuci tangan di era pandemi saat ini tetapi juga menghimbau ustad yang masuk mengajar bila mana ada santri yang sudah terlihat mengantuk untuk dipersilahkan mencuci muka ataupun berwudlu yang mana bertujuan agar santri tidak mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa dalam hambatan dan solusi dalam budaya sekolah yang diterapkan sangatlah komplek dalam Pendidikan karakter di madrasah terutama di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar, Adapun kesimpulan dari peran budaya sekolah di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar yaitu apapun hambatan yang ada di madrasah sangatlah dipengaruhi oleh seluruh warga madrasah yaitu ustad/guru dan juga santri yang berada dilingkungan madrasah, maka hambatan yang ada adalah pola yang mana perlu adanya solusi untuk mengurangi hambatan dalam masalah penerapan budaya sekolah, Madrasah selalu mengevaluasi setiap adanya hambatan sehingga budaya sekolah dapat diterapkan dengan baik dan menciptakan karakter lingkungan yang baik dalam keberlangsungan Pendidikan, Karakter yang telah ditanamkan budaya sekolah sesuai dengan panca jiwa pondok yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari ukhwah Islamiyah dan kebebasan yang dibahas.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak:

1. Bagi madrasah, diharapkan terus menggunakan dan meningkatkan budaya sekolah yang sudah baik ini sebagai pembiasaan pendidikan karakter santri/peserta didik dengan memperhatikan dampaknya terhadap peserta didik.

2. Bagi peneliti yang akan datang, bila ingin melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo dapat mencoba mengembangkan penelitian dengan menyertakan implementasi dan evaluasi karakter peserta didik melalui penerapan budaya sekolah dengan berpijak pada Panca Jiwa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Kabupaten Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Baca Short dan Greer, dalam Lintang Wasikita Puri dkk., "*Peran Konselor dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Karakter*", Jurnal Pendidikan; Teori, Penelitian dan Pengembangan, Vol. 2 No. 5 Mei 2017
- Bambang samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia, 2019
- Binti maunah, *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009
- Daryanto & Hery Tarno. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media: 2015
- Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak pendidikan Islam*. JakartaK Friska Agung Insani, 2003)
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*. Bandung:CV Pustaka Setia, 2009
- Indarti Suhasdisiwi, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*. Jakarta: Pusat Analisis dan Kebijakan PASKA, 2015

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press, 2009

Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016

Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Nana Syauidih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Nasition, *Metodelogi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998

Novita Wulan Sari dan Farida Hanum *Peran Kultur Sekolah Dalam Membangun Prestasi Siswa Di MAN 1 Yogyakarta*
<http://eprints.uny.ac.id/53139/6/JURNAL%2013413241013.pdf> diakses tgl 12 desember 2019 16:44 PM

Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo, 2003

Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative, 2015

Profile Singkat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo-Indonesia

Slamet Margono, *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994

Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizyajay, 2000

Sugiono *Metode Penelitian dan Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: alfabeta cv, 2015

Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013

Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, Terjemah. Lita S. Bandung: Nusa Media, 2013





IAIN
PONOROGO